

**KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA PARA TOKOH YANG
BERAKHIR DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL *McTEAGUE A
STORY OF SAN FRANCISCO* KARYA FRANK NORRIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

Oleh :

Handono

00130042



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA
26 / SKR - PSI / 05 - 06
808-85 - HAN - K.
NOVEL - PROSA LISAS
HANDONO
SKRIPSI - PSI
2011 - 06

**FAKULTAS SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

**KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA PARA TOKOH YANG
BERAKHIR DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL *McTEAGUE A
STORY OF SAN FRANCISCO* KARYA FRANK NORRIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra**



**Oleh :
Handono
00130042**

**FAKULTAS SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2005

Skripsi Yang Berjudul:

**KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA PARA TOKOH YANG BERAKHIR
DENGAN TRAGEDI**

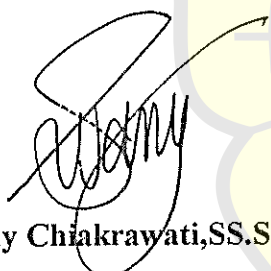
Oleh :

HANDONO
00130042


Disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana oleh:

Mengetahui,

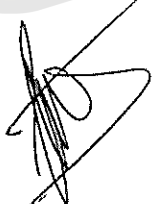
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris


(Swany Chiakrawati,SS.SPsi.MA)

Pembimbing 1


(Dr.Hj.Albertine Minderop,MA)

Pembimbing II


(Dra.Karina Adinda,MA)

Skripsi Yang Berjudul :


**KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA PARA TOKOH YANG BERAKHR
DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL *McTEAGUE A STORY OF SAN
FRANSISCO* KARYA FRANK NORRIS**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 1 Maret 2005 dihadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing I/Penguji


Ketua Panitia/Penguji


(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing II/Penguji

Sekretaris Panitia/Penguji

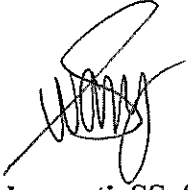

(Dra. Karina Adinda, MA)


(Swany Chiakrawati, ss.SPsi. MA)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris

Dekan Fakultas Sastra


(Swany Chiakrawati, SS. Spi. MA)

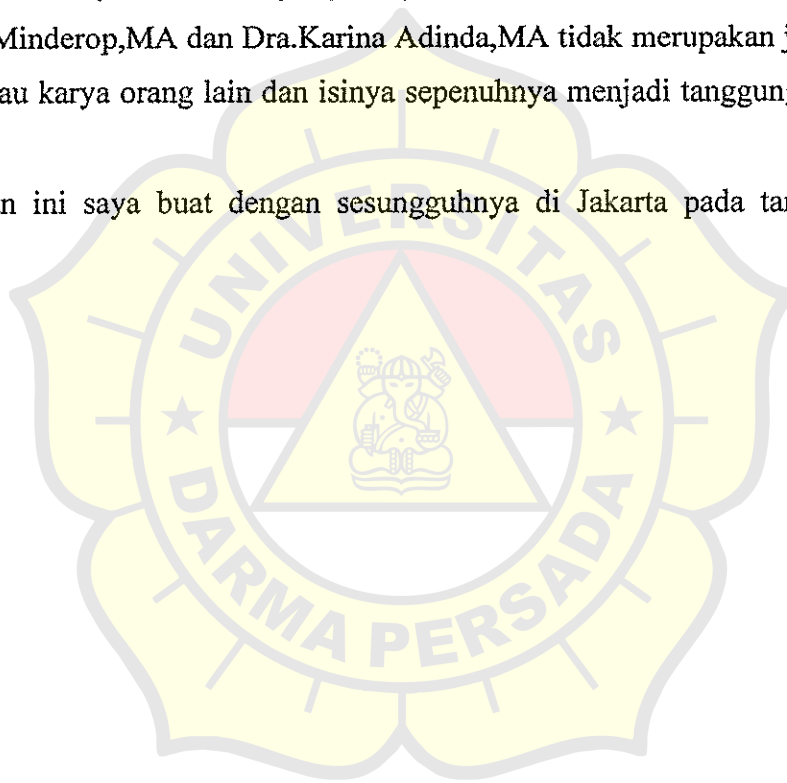

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi Yang Berjudul:

**KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA PARA TOKOH YANG BERAKHIR
DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL
McTEAGUE STORY OF SAN FRANCISCO
KARYA FRANK NORRIS**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr.Hj.Albertine Minderop,MA dan Dra.Karina Adinda,MA tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 1 Maret 2005.



(HANDONO)

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar kesarjanaan (S1) pada Universitas Darma Persada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris.

Mengingat adanya keterbatasan waktu, pengetahuan serta pengalaman. Maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa nasihat, petunjuk maupun dorongan kepada penulis. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan dan sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Karina Adinda, MA selaku dosen pembimbing dan pembaca yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Swany Chiakrawati, SS.SPsi.MA selaku PA dan Dosen yang memberikan nasehat serta bimbingannya selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Keluarga terutama kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa selama ini.
5. Ine, Wilton, Fikri dan Meta sebagai sahabat penulis selama masa kuliah

6. Teman-teman di Universitas Darma Persada yang telah membantu, dan memberikan saran dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi rekan-rekan atau pihak lain yang membutuhkan.



Jakarta,

Maret 2005

Penulis

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN	i
TANDA PENGESAHAN	ii
TANDA PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Landasan Teori	5
G. Metode Penelitian	7
H. Manfaat Penelitian	8
I. Sistematika Penyajian	8
BAB II : ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK MELALUI SUDUT PANDANG “DIAAN” MAHA TAHU PADA NOVEL <i>McTEAGUE A STORY OF SAN FRANCISCO</i> KARYA FRANK NORRIS	
A. Analisis Perwatakan Melalui sudut pandang “Diaan” Maha Tahu	10
1. Perwatakan Tokoh McTeague	10
2. Perwatakan Tokoh Marcus Schouler	14
3. Perwatakan Tokoh Trina Sieppe	19
B. Analisis Latar Melalui Sudut Pandang “Diaan Maha Tahu”	23
1. latar Fisik	23

2. latar Sosial	25
3. Latar Spiritual	26
C. Rangkuman	27

**BAB III : ANALISIS UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK : PSIKOLOGI SASTRA
TEORI MOTIVASI MELALUI SUDUT PANDANG “DIAAN” MAHA
TAHU PADA NOVEL *McTEAGUE A STORY OF SAN FRANSISCO*
KARYA FRANK NORRIS**

A. Analisis Motivasi Melalui Sudut Pandang “Diaan Maha Tahu”	28
1. Kebutuhan Dasar Fisiologis	28
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman	30
3. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki	31
4. Kebutuhan Akan Harga Diri	33
5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri.....	34
B. Rangkuman	35

**BAB IV : KONFLIK DIANTARA PARA TOKOH YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK**

A. Konflik dan Tragedi Diantara Para Tokoh Melalui Pendekatan Intrinsik	37
1. Perubahan Sifat yang mengakibatkan perpecahan dan pembunuhan	37
2. Pengaruh ekonomi yang mengubah tatanan fisik, sosial, dan spiritual	46
B. Konflik dan Tragedi Diantara Para Tokoh Melalui Pendekatan Ekstrinsik	50
1. Kebutuhan Sehari-hari Terpenuhi	50
2. Menikmati Hidup Di Tengah Pekerjaan	51
3. Rasa Cinta dan Memiliki yang Dibalas Dengan Kekerasan	52
4. Pelecehan Materi Seorang Isteri Terhadap Suaminya	54

5. Cita-cita yang Tidak Tercapai	56
C. Rangkuman	57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Summary of the thesis	60

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Frank Norris adalah sastrawan Amerika yang lahir di *Chicago* tahun 1870. Dalam berkarya, Frank Norris di bawah pengaruh Zolaesque. Frank Norris menerima teori Zola tentang keaslian. Ia percaya bahwa tidak ada yang nyata kecuali kekuatan luar, seperti tokoh McTeague yang menerima keputusan tanpa melawan ketika ia dilarang berpraktek lagi. Frank Norris mulai menulis *McTeague A Story of San Fransisco* ketika menjadi mahasiswa di Harvard.¹

Pada kesempatan ini penulis akan membahas novel *McTeague A Story of San Fransisco*. Novel ini menceritakan tentang kehidupan beberapa warga kota *San Fransisco* di Amerika Serikat yang lebih mementingkan uang di atas segalanya. Tokoh-tokohnya utamanya adalah McTeague, Marcus Schouler, dan Trina Sieppe. McTeague adalah seorang ahli gigi yang mempunyai badan yang sangat besar yang membuka praktek gigi di *Polk Street* dan semua orang di daerahnya memanggilnya dokter, walaupun sebenarnya ia bukanlah seorang dokter. Ia hanyalah seseorang yang ahli karena pernah belajar kepada seorang ahli gigi dan ia juga banyak membaca buku. Teman dekat satu-satunya adalah Marcus Schouler yang tinggal satu gedung dengannya. Marcus mempunyai sepupu bernama Trina Sieppe, mereka mempunyai hubungan yang dekat. Pada suatu ketika Marcus membawa Trina ke tempat praktek McTeague untuk merawat gigi Trina. Karena membutuhkan perawatan yang cukup lama, Trina rutin datang tanpa ditemani Marcus. Karena seringnya pertemuan ini McTeague jatuh cinta kepada Trina. Berkorban demi persahabatannya, setelah mendengar pengakuan

¹ Lisa T, "Bibliography of *McTeague A Story of San Fransisco*" ,*Frank Norris* 12045 (2 Juli 1996) Online internet, September 2003

McTeague, dengan berbesar hati Marcus rela melepaskan Trina dan membantu McTeague mendapatkan Trina.

McTeague akhirnya menikah dengan Trina. Sebelum pernikahan Trina mendapat kejutan bahwa ia memenangkan undian sebesar lima ribu dollar dari kertas undian yang ia beli dari Maria Macapa, petugas kebersihan di gedung apartemen McTeague. McTeague dan Trina menikah dengan penuh kegembiraan. Namun ada satu orang yang tidak bisa menerima kegembiraan mereka yaitu Marcus. Marcus merasa bahwa sebagian uang yang dimenangkan Trina adalah miliknya kalau saja ia dulu tidak melepaskan Trina kepada McTeague. Hal ini menimbulkan kebencian yang sangat besar dalam diri Marcus kepada McTeague, bahkan ia hampir mencelakakan McTeague. Pada akhirnya ia pergi dari kota tersebut. Dengan adanya lima ribu dollar inilah yang di kemudian hari menimbulkan bencana.

Beberapa tahun awal pernikahan, McTeague dan Trina sangat bahagia dengan kehidupan ekonomi yang mencukupi, walaupun semenjak kemenangannya Trina mulai menjadi seorang yang kikir. Suatu ketika rentetan musibah mulai mendatangi mereka, bermula dari datangnya surat dari pemerintah setempat yang menyuruh McTeague untuk menghentikan prakteknya karena ia bukanlah seorang dokter. Ternyata yang mengadukan McTeague adalah Marcus. Hal ini membuat kehidupan ekonomi mereka berubah drastis, walaupun sebenarnya mereka masih bisa bertahan dengan lima ribu dollar yang Trina investasikan di toko milik pamannya dan juga uang simpanan Trina. Namun Trina tidak mengizinkan uangnya untuk disentuh sama sekali. Trina lebih memilih pindah dari apartemen mereka ke tempat yang lebih kecil dan kumuh dan murah, bahkan mereka harus menjual hampir semua barang-barang dan peralatan rumah tangga yang mereka miliki. Kekikiran Trina yang tambah menjadi setiap harinya seringkali memicu pertengkaran, McTeague enggan untuk bekerja lagi dan ia mulai minum-minum dan bersikap kasar padanya. Hingga pada suatu hari

McTeague pergi meninggalkannya dengan membawa lari uang simpanan Trina. Kekecewaan yang besar karena kehilangan uang miliknya, (bukan karena kepergian McTeague), membuat Trina terpukul. Penderitaan Trina ditambah lagi, ia harus kehilangan beberapa jari kanannya karena infeksi akibat kekasaran McTeague selama ini.

Beberapa bulan setelah kepergiannya, McTeague kembali menemui Trina yang telah berpindah tempat. Trina kini tinggal di sebuah ruangan kecil di taman kanak-kanak tempat ia bekerja sebagai petugas kebersihan, walaupun sebenarnya uang lima ribu dollar tersebut telah berada di tangannya. McTeague mengetahui bahwa lima ribu dollar tersebut telah berada di tangan Trina, dengan mengiba ia meminta sedikit uang karena ia belum makan selama beberapa hari. Dengan kesal Trina mengusirnya tanpa memberi uang sedikit pun. Hingga pada suatu hari kekesalan dan kebencian McTeague memuncak, pada suatu malam ia memukuli Trina hingga tewas dan membawa kabur seluruh uangnya.

McTeague kemudian hidup sebagai seorang pelarian yang selalu dipenuhi oleh kecemasan. Pada suatu ketika dalam pelarian McTeague bertemu Marcus, yang ternyata mengerjarnya dan berusaha menangkapnya setelah mendengar berita kematian Trina dan hilangnya seluruh uang Trina. Terjadi perkelahian antara mereka berdua memperebutkan uang lima ribu dollar tersebut, hingga pada akhirnya McTeague membunuh Marcus, namun selama perkelahian ternyata Marcus berhasil memborgol dirinya kepada McTeague, sehingga McTeague terikat pada mayat Marcus di tengah gurun entahtanpa air dan keledai yang ia tumpangi pun telah mati.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis ungkapkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa perselisihan yang terjadi antara para tokoh dikarenakan keinginan untuk memenuhi motivasi masing-masing tokoh.

Asumsi penulis, tema novel ini adalah konflik yang terjadi diantara para tokoh yang disebabkan keinginan untuk memenuhi motivasi dalam novel *McTeague A Story of San Fransisco* yang menyebabkan tragedi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada pemenuhan motivasi antara para tokoh; McTeague, Marcus Schouler, dan Trina Sieppe. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui perwatakan, latar, dan tema melalui pendekatan psikologi sastra dengan konsep kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah : apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel *McTeague* bahwa konflik yang terjadi diantara para tokoh yang berakhir dengan tragedi. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sudut pandang dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan, latar, dan motivasi (teori kebutuhan bertingkat)?
2. Apakah telaah perwatakan, latar, dan motivasi dapat memperlihatkan adanya konflik yang terjadi antara para tokoh yang disebabkan keinginan untuk memenuhi motivasi?
3. Apakah teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow dapat menganalisis motivasi-motivasi yang timbul?
4. Apakah telaah tema dapat di bangun melalui analisis sudut pandang, perwatakan, latar, dan motivasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditulis, berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa novel ini memang merupakan cerminan dari konflik para tokoh yang ingin memenuhi motivasi yang berakhir dengan tragedi. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Melalui sudut pandang menganalisis perwatakan, latar, dan motivasi.
2. Menelaah perwatakan, latar, dan motivasi dapat memperlihatkan adanya konflik yang terjadi antara para tokoh yang disebabkan keinginan untuk memenuhi motivasi.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis : sudut pandang, perwatakan, latar, dan motivasi.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan psikologi. Teori sastra yang digunakan adalah : sudut pandang dramatik, perwatakan, latar, dan tema. Melalui psikologi yaitu teori motivasi Abraham Maslow.

1. Pendekatan Intrinsik

a. Analisis Perwatakan Melalui Sudut Pandang “Diaan” Maha Tahu

Sudut Pandang adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.²

² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Jogya: Gajah Mada Universitas Press, 2000) hal. 246

Dalam teknik pencerita “diaan” mahatahu si pencerita disebut *an all knowing presence*, karena ia dapat berkisah dengan bebas – mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakiminya apa yang disampaikan.³

b. Analisis Latar Melalui Sudut Pandang “Diaan” Maha Tahu

Latar mempunyai fungsi menjelaskan lokasi secara fisik suatu kejadian dan waktu serta kondisi klimaks dan sejarah selama kejadian dilaksanakan. Latar juga membantu memvisualisasikan kejadian pada suatu karya sastra serta menambah keaslian karakter para tokoh.

Now we turn our attention to setting, a term that, in its broadest sense, encompasses both the physical locale that frames the action and the time of day or year, the climatic conditions, and the historical period during which the action takes place. At its most basic, setting helps the reader visualize the action of work, and thus adds credibility and an air of authenticity to the characters.⁴

1. Latar Fisik

Latar fisik adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

2. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

³ Albertine Minderop, *Memahami Teori-teori: sudut pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra* (Jakarta, 1999) hal. 8

⁴ James .H. Pickering dan Hoepfer, *Concises Companion to Literature* (New York: Macmilan Publishing, 1981) hal. 17

3. Latar Spiritual

Latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.

2. Psikologi Sastra

Pada makalah ini penulis menggunakan teori motivasi Abraham Maslow. Analisis motivasi melalui sudut pandang "Diaan" maha tahu. Para tokoh melakukan perbuatan atau tindakan cerita memiliki alasan atau motivasi yang dapat diterima atau dipahami yang mendasari perbuatannya tersebut. Motivasi atau dorongan sangat membantu usaha penelaah karya sastra novel.

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain.⁵ Harga diri meliputi keinginan akan kekuatan, prestasi kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan diri sendiri menghadapi dunia, kemerdekaan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise (penghormatan), status, ketenaran dan kemuliaan, nama baik, pengakuan/penerimaan, perhatian, arti yang penting, martabat atau apresiasi.

G. Metode Penelitian

Metode atau teknik penulis yang penulis gunakan adalah metode sumber data tertulis, yaitu novel *McTeague A Story of Sanh Fransisco*. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretative yaitu menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

⁵ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1989)

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis maksudkan untuk membantu para pembaca dalam memahami karya sastra khususnya karya sastra Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS NOVEL MELALUI UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Pada bab ini, penulis menelaah perwatakan tokoh dan latar dengan disertai kutipan-kutipan untuk mendukung hasil penelaahan.

BAB III ANALISIS NOVEL MELALUI KONSEP PSIKOLOGI SASTRA TEORI MOTIVASI

Pada bab ini penulis menelaah novel melalui konsep teori motivasi Abraham Maslow di dalam membangun tema.

BAB IV KONFLIK DIANTARA PARA TOKOH BERAKHIR DENGAN TRAGEDI DALAM NOVEL *McTEAGUE A STORY OF SAN FRANSISCO* KARYA *FRANK NORRIS*

Pada bab ini berisi tentang hubungan tema novel ini dengan perwatakan, latar, dan konsep Teori Motivasi Abraham Maslow.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis seluruh bab dan *the summary of thesis.*

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB II

ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK MELALUI SUDUT PANDANG DIAAN MAHA TAHU

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sudut pandang “Diaan” Maha Tahu adalah apabila si pencerita disebut sebagai *an all knowing presence*, karena ia dapat berkisah dengan bebas—mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakimi apa yang disampaikannya.¹

Berikut ini penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik melalui sudut pandang “Diaan” Maha Tahu pada novel *McTeague A Story Of San Fransisco* karya Frank Norris.

A. Analisis perwatakan melalui sudut pandang “Diaan” Maha Tahu

Dalam penulisan ini, tokoh yang saya soroti adalah,

1. McTeague

Tokoh McTeague memiliki perwatakan antara lain,

- **Polos**, hal ini dapat terlihat melalui kutipan sebagai berikut,

“Oh—oh!” answered McTeague, in distress. “That’s so, that’s so. I—you ought to have told me before. Here’s your money, and I’m obliged to you.”
“It ain’t much,” observed Marcus, sullenly. “But I need all I can get now-a-days.”
“Are you—are you broke?” inquired McTeague.²

¹ Albertine Minderop, *Memahami teori-teori: Sudut Pandang, Teknik pencerita dan arus kesadaran dalam telaah sastra* (Jakarta, 1999) hal. 18

² Frank Norris, *McTEAGUE a Story of San Fransisco* (New York: Fawcett Publications, Inc., 1960) hal. 100

Dalam kutipan berikut McTeague terlihat begitu polos. Ia bersikap apa adanya ketika sahabatnya Marcus bersikap sinis terhadapnya. Marcus bermaksud menyinggung uang hadiah undian yang dimiliki Trina, namun McTeague menanggapi perkataan Marcus dengan sungguh-sungguh.

"What—what—what did he do it for?" stammered McTeague. "I got no quarrel with him." He was puzzled and harassed by the strangeness of it all. Marcus would have killed him; had trown his knife at him in the true, uncanny "greaser" style. It was inexplicable. McTeague sat down again, looking stupidly about on the floor.³

McTeague adalah seorang yang polos. Dalam kutipan ini McTeague tidak menyadari bahwa Marcus kini membencinya. Marcus berusaha melukainya, McTeague hanya terbungong-bungong dan terlihat bodoh memikirkan mengapa Marcus melakukan hal seperti itu.

- **Tenang**, hal ini dapat terlihat melalui kutipan sebagai berikut,

The canary made up for his silence, trilling and chittering continually, splashing about in its morning bath, keeping up an incessant noise and movement that would have no nerves at all.⁴

Kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh McTeague memiliki seekor burung kenari peliharaannya yang selalu menemaninya dalam ruang prakteknya, dan dari kutipan di atas kita mengetahui bahwa ketika menjalankan prakteknya, McTeague selalu tenang.

³ *Ibid.*, hal. 105

⁴ *Ibid.*, hal. 20

McTeague rose to his feet, his eyes wide. But as yet he was not angry, only surprised, taken all aback by the suddenness of Marcus Schouler's outbreak as well as by its unreasonableness.⁵

Kutipan di atas membuktikan kembali sikap tenang McTeague dalam menghadapi Marcus yang secara tiba-tiba menyerangnya yang diakibatkan rasa cemburu Marcus terhadap McTeague, karena McTeague mendapatkan Trina.

He was in no truculent state of mind now. He could no reinstate himself in that mood of wrath wherein he had left the corner grocery. The tooth had changed all that. What was Marcus Schouler hatred to him, who had Trina's affection?...⁶

Kutipan di atas terjadi pada saat McTeague berulang tahun dan mendapatkan bingkisan dari kekasihnya Trina berupa gigi palsu berlapis emas yang akan ia pakai sebagai lambang pekerjaannya. Pada saat yang sama pula Marcus datang, dan McTeague tidak sedikitpun membencinya padahal sebelumnya Marcus pernah menyerangnya.

- **Bodoh**, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut:

*Absolutely stupid, and understanding never a word, McTeague would answer:
"Yes, yes, that's it—self control—that's the word."⁷*

⁵ *Ibid.*, hal. 104

⁶ *Ibid.*, hal. 72

⁷ *Ibid.*, hal. 17

Kutipan di atas terjadi ketika McTeague sedang berada di sebuah kedai minuman bersama Marcus, dan Marcus mengajaknya bicara tentang politik. McTeague sebenarnya tidak memahami sedikitpun apa yang diucapkan oleh Marcus, namun ia tetap menanggapinya.

*This poor crude dentist of Polk street, stupid, ignorant, vulgar, with his sham education...*⁸

Pengarang makin mempertegas bukti bahwa tokoh McTeague adalah sosok yang tidak pintar melalui kutipan di atas.

*When all their glasses had been filled, Marcus proposed the health of the bride, "standing up." The guests rose and drank. Hardly one of them had ever tasted champagne before. The moment's silence after the toast was broken by McTeague exclaiming with a long breath of satisfaction: "That's the best beer I ever drank." There was a roar of laughter.*⁹

Kutipan di atas terjadi ketika hari pernikahan McTeague dengan Trina. Ketika mereka semua bersulang dengan meminum sampanye, tokoh McTeague yang selalu minum bir dan tidak pernah minum sampanye, dengan kerasnya ketika bersulang mengatakan bahwa yang ia minum adalah bir terenak yang pernah ia rasakan, tentu saja para tamu tertawa karena mengetahui bahwa yang mereka minum itu bukan bir melainkan sampanye.

⁸*Ibid.*, hal. 27

⁹*Ibid.*, hal. 121

2. Marcus Schouler

Tokoh Marcus Schouler memiliki perwatakan sebagai berikut:

- **Tempramental**, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut:

But McTeague's presence made Marcus uneasy, rousing in him at once a sense of wrong. He twisted to and fro in his chair, shrugging first one shoulder and then another. Quarrelsome at all times, the heat and the previous discussion had awakened within him all his natural combativeness.¹⁰

Kutipan di atas terjadi di sebuah kedai minuman, ketika Marcus sedang berada di sana, dan kemudian datanglah McTeague. Marcus memang menjadi benci pada McTeague sejak ia merasa bahwa McTeague telah merampas Trina dan lima ribu dollar darinya. Kedatangan McTeague di kedai minum itu langsung dapat membuat Marcus salah tingkah dan emosi.

McTeague rose to his feet, his eyes wide. But as yet he was not angry, only surprised, taken all aback by the suddenness of Marcus Schouler's outbreak as well as by its unreasonableness. Why had Marcus broken his pipe? What did it all mean, anyway? As he rose the dentist made a vague motion with his right hand. Did Marcus misinterpret it as a gesture of menace? He sprang back as though avoiding a blow. All at once there was a cry. Marcus had made a quick, peculiar motion, swinging his arm upward with a wide and sweeping gesture; his jack-knife lay open in his palm; it shot forward as he flung it glinted sharply by McTeague's head, and struck quivering into the wall behind.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hal. 102

¹¹ *Ibid.*, hal. 105

Kutipan di atas juga terjadi di sebuah kedai minuman, dimana Marcus memang membenci McTeague, dan ketika nyaris terjadi pertikaian diantara mereka, tiba-tiba Marcus melihat McTeague menggerakkan tubuhnya yang seakan ingin menghantam Marcus, padahal tidak, dan berdasarkan pemikiran bahwa McTeague ingin menghantamnya, maka Marcus pun terlebih dahulu menghantam McTeague.

The little audience held its breath in the suspense of the moment. Selina broke the silence, calling out shrilly: "Ain't Doctor McTeague just that strong!" Marcus heard it, and his fury came instantly to a head. Rage at his defeat at the hands of the dentist before Selina's eyes, the hate he still bore his old time "pal" and the impotent wrath of his own powerlessness were suddenly unleashed.¹²

Kutipan di atas terjadi ketika Marcus sedang berpiknik bersama McTeague, Trina, dan Selina, sepupu Trina. Pada saat itu Marcus menantang McTeague untuk duel dengannya, dan ketika duel tersebut sedang terjadi, Selina justru menyemangati McTeague, mendengar hal itu seketika Marcus menjadi sangat marah.

- **Mengasihani diri sendiri**, perwatakan ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

But Marcus made the most of his renunciation of his cousin. He remembered his pose from time to time. He made McTeague unhappy and bewildered by wringing his hand, by venting sighs that seemed to tear his heart out, or by giving evidences of an infinite melancholy.

¹² *Ibid.*, hal. 165

“What is my life!” he would exclaim. “What is left for me? Nothing, by damn!” And when McTeague would attempt remonstrance, he would cry: “Never mind, old man. Never mind me. Go, be happy. I forgive you.”¹³

Sejak McTeague mengakui perasaannya tentang Trina pada Marcus, dan kemudian McTeague dan Trina menjadi kekasih, sikap Marcus menjadi agak berubah, ia senang untuk merenungi hidupnya yang malang, dan mencoba untuk membuat McTeague ikut merasa bersalah karena telah merebut Trina darinya.

“Oh, don’t think of me!” Marcus would exclaim at other times, even when Trina was by. “Don’t think of me; I don’t count anymore. I ain’t in it.” Marcus seemed to take great pleasure in contemplating the wreck of his life. There is no doubt he enjoyed himself hugely during these days.¹⁴

He told him self that Trina had cast him off, that his best friend had “played him for a sucker,” that the “proper caper” was to withdraw from the world entirely.¹⁵

Dua kutipan di atas menggambarkan bahwa Marcus seringkali mengasihani dirinya sendiri, dan menganggap bahwa hidupnya sangat menyedihkan karena ia menganggap bahwa teman baiknya telah merebut kekasihnya.

- **Pendengki**, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut,

¹³ *Ibid.*, hal. 61

¹⁴ *Ibid.*, hal. 61

¹⁵ *Ibid.*, hal. 126

Marcus paid no attention to the dogs. For the first time that evening he was alone and could give vent to his thoughts. He took a couple of turns up and down the yard, then suddenly in a low voice exclaimed:

"You fool, you fool, Marcus Schouler! If you'd kept Trina you'd have had that money. You might have had it yourself, you've thrown away your chance in life—to give up the girl, yes—but this," he stamped his foot with rage—"to throw five thousand dollars out of the window—to stuff it into the pockets of someone else, when it might have been yours, when you might have had Trina and the money—and all for what? Because we were pals. Oh 'pals' is allright—but five thousand dollars—to have palyed it right into his hands--God damn the luck!"¹⁶

Ketika tahu bahwa Trina telah memenangkan lotere sebesar lima ribu dollar, ia menjadi sangat benci pada McTeague, dan menyesal telah dengan begitu saja melepaskan Trina, karena menurutnya, jika saja ia masih bersama Trina, pastilah ia yang akan mendapatkan lima ribu dollar tersebut bukannya McTeague.

When all their glasses had been filled, Marcus proposed the health of the bride, "standing up." The guests rose and drank. Hardly one of them had ever tasted champagne before..¹⁷

Kutipan di atas terjadi pada saat hari pernikahan McTeague dengan Trina. Ketika Marcus sedang melakukan toast dengan para tamu, ia hanya bersulang demi sang mempelai wanita, rupanya rasa bencinya sangat besar pada McTeague.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 95

¹⁷ *Ibid.*, hal. 121

*There was a roar of laughter. Especially was Marcus tickled over the dentist's blunder ; he went off in a very spasm of mirth, banging the teable with his fist, laughing until his eyes watered.*¹⁸

Kutipan di atas masih terjadi ketika hari pernikahan McTeague dengan Trina. Ketika mereka sedang bersulang dengan sampanye, tiba-tiba McTeague berseru bahwa yang ia minum itu adalah bir terenak yang pernah ia rasakan, kontan saja semua orang tertawa, terutama Marcus, ia tertawa paling keras, seolah-olah puas sekali mentertawakan kebodohan McTeague.

3. Trina Sieppe

Tokoh Trina Sieppe memiliki perwatakan sebagai berikut,

- **Rapi**, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

For a long time after Mr. Sieppe had gone, McTeague stood motionless in the middle of the room...He was in Trina's room.

*It was an ordinary little room. A clean white matting was on the floor; gray paper, spotted with pink and green flowers, covered the walls...Opposite the window the closet door ajar, while in the corner across from the bed was a tiny washstand with two clean towels.*¹⁹

Kutipan di atas menggambarkan keadaan kamar Trina yang tidak besar namun bersih dan rapi.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 121

¹⁹ *Ibid.*, hal. 59

*Her household duties began more and more to absorb her attention, for she was an admirable housekeeper, keeping the little suite in marvelous good order...*²⁰

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Trina ketika sudah menjadi istri McTeague, ia digambarkan sebagai pengurus rumah tangga yang mengagumkan, ia menjadikan ruangnya selalu rapi dan pada tempatnya.

*Trina, meanwhile, busied herself about the suite, clearing away the breakfast, sponging off the oilcloth table-spread, making the bed, pottering about with a broom or duster or cleaning rag.*²¹

Kutipan di atas menggambarkan kesibukan Trina ketika ia sudah menjadi istri McTeague, ia selalu menjaga rumahnya agar selalu rapi.

- **Labil**, hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

*Mrs. Sieppe released Trina and started down the hall, the twins and Owgooste following. Trina stood in the doorway, looking after them through her tears. They were going, going. When would she ever see them again? She was to be left alone with this man to whom she had just been married. A sudden vague terror seized her; she left McTeague and ran down the hall and caught her mother around the neck.*²²

Kutipan di atas terjadi sehari setelah hari pernikahan Trina dengan McTeague. Tiba-tiba saja Trina merasa takut untuk ditinggal sendiri

²⁰ *Ibid.*, hal. 134

²¹ *Ibid.*, hal. 137

²² *Ibid.*, hal. 127

bersama dengan suaminya, oleh ibu dan keluarganya. Padahal sebelumnya baru saja ia merasa bahagia karena telah dinikahi oleh McTeague.

For a moment Trina stood looking at him as he lay thus, prone, inert, half-dressed, and stupefied with the heat of the room... then her little chin quivered and a sob rose to her throat; she fled from the parlors and locking herself in her bedroom, flung herself on the bed and burst into an agony of weeping. Ah, no, ah, no, she could not love him. it had all been a dreadful mistake, and now it was irrevocable; she was bound to this man for life.²³

Kutipan di atas terjadi setelah beberapa minggu pernikahan Trina dengan McTeague. Tiba-tiba saja Trina merasa ragu dengan perasaannya sendiri terhadap suaminya. Ia bahkan merasa bahwa pernikahannya ini merupakan suatu kesalahan.

"No, not the gold piece," she said to herself. "It's too pretty. He can have the silver." She made the change and counted out ten silver dollars into her palm. but what a difference it made in the appearance and weight of the little chamois bag!... Then suddenly all her intuitive desire of saving, her instinct of hoarding, her love of money for the money's sake, rose strong within her.

"No, no, no," she said. "I can't do it. It may be mean, but I can't help it. It's stronger than I." She returned the money to the bag and locked it and the brass match-box in her trunk, turning the key with a long breath of satisfaction.

She was a little troubled, however, as she went back into the sitting-room and took up her work.²⁴

²³ *Ibid.*, hal. 132

²⁴ *Ibid.*, hal. 149

Kutipan di atas terjadi ketika Trina sebelumnya memutuskan untuk membantu keuangan McTeague, namun tiba-tiba ketika ia berhadapan dengan uang miliknya yang merupakan hasil dari lotere yang dimenangkannya, ia kembali berubah pikiran. Ia sangat sayang pada uang-uangnya tersebut, sampai-sampai ia tega untuk tidak membantu suaminya sendiri.

- **Kikir**, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut,

"No, no, no," she said. "I can't do it. It may be mean, but I can't help it. It's stronger than I." She returned the money to the bag and locked it and the brass match-box in her trunk, turning the key with a long breath of satisfaction.

She was a little troubled, however, as she went back into the sitting-room and took up her work.

"I didn't use to be so stingy," she told herself. "Since I won in the lottery I've become a regular little miser. It's growing on me, but never mind, it's a good fault, and, anyhow, I can't help it." (Frank Norris, 1960:149). This was not the only quarrel they had during these days when they were occupied in moving from their suite and in looking for new quarters. Every hour the question of money came up. Trina had become more niggardly than ever since the loss of McTeague's practice.²⁵

Kutipan di atas menceritakan sifat kikir Trina sejak ia memenangkan lotere sebesar lima ribu dollar. Ia tidak mau menggunakan uangnya sesen pun, ia hanya suka untuk memandangi uangnya dan menyimpannya. Hampir setiap hari dalam rumah tangga Trina dan McTeague terjadi pertengkaran yang diakibatkan oleh uang.

²⁵ *Ibid.*, hal. 191

"No, no," cried Trina, with niggardly apprehension; "no, I haven't got a bit of tea." Trina's stinginess had increased to such an extent that it had gone beyond the mere hoarding of money. She grudged even the food that she and McTeague ate, and even brought away half loaves of bread, lumps of sugar, and fruit from the car conductors' coffee-joint. She hid these pilfering aways away on the shelf by the window, and often managed to make a very creditable lunch from them, enjoying the meal with with the greater relish because it cost her nothing.²⁶

Kutipan di atas menceritakan suatu situasi dimana ketika salah satu teman Trina, Maria Macapa, datang mengunjunginya dan mengajaknya untuk minum teh bersama, Trina mengatakan bahwa ia tidak memiliki teh sedikitpun. Trina menjadi sangat kikir yang menyebabkan ia tega untuk menyembunyikan makanan yang ia miliki.

B. Analisis latar melalui sudut pandang "Diaan" Maha Tahu

Pengertian latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.

1. Latar Fisik

Seperti pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa latar fisik adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam penulisan ini, latar fisik yang penulis soroti adalah:

▪ San Fransisco

²⁶ *Ibid.*, hal. 206

Then one day at San Fransisco had come the news of his mother's death...²⁷

Kutipan di atas menceritakan tentang berita meninggalnya ibu dari McTeague di San Fransisco.

▪ **Polk Street**

It was Sunday, and, according to his custom on that day, McTeague took his dinner at two in the afternoon at the car conductors' coffee joint on Polk Street.²⁸

Kutipan di atas menggambarkan salah satu rutinitas McTeague di salah satu lokasi di Polk Street.

Then, little by little, Polk Street dropped back to solitude. Eleven o'clock struck from the power-house clock. Lights were extinguished. At one o'clock the cable stopped, leaving an abrupt silence in the air. All at once it seemd very still. The ugly noises were the occasional footfalls of a policeman and the persistent calling of ducks and geese in the closed market. The street was asleep.²⁹

Kutipan di atas menggambarkan situasi Polk Street pada siang hari adalah sepi.

²⁷ *Ibid.*, hal. 10

²⁸ *Ibid.*, hal. 9

▪ **Ruang praktek McTeague**

Once in his office, or, as he called it on his signboard, "Dental Parlors," he took off his coat...lay back in his operating chair...³⁰

Kutipan di atas menceritakan ketika McTeague sedang berada di ruang prakteknya.

In spite of the name, there was but one room. It was a corner room on the second floor over the branch post-office, and faced the street. McTeague made it do for a bedroom as well, sleeping on the big bed-lounge against the wall opposite the window. There was a washstand behind the screen in the corner where he manufactured his moulds. In the round bay window were his operating chair, his dental engine, and the movable rack on which he laid out his instruments.³¹

Kutipan di atas menggambarkan ruang praktek McTeague yang kecil dan ia fungsikan tidak hanya sebagai ruang kerja, namun juga sebagai tempat tinggalnya.

▪ **Kedai minum Joe Frenna**

After they had taken the dog to the hospital and had left him whimper behind the wire netting, they returned to Polk Street and had a glass of beer in the back room of Joe Frenna's corner grocery.³²

²⁹ *Ibid.*, hal 14

³⁰ *Ibid.*, hal. 9

³¹ *Ibid.*, hal. 11

³² *Ibid.*, hal. 17

Kutipan di atas menceritakan tentang McTeague yang memiliki kebiasaan untuk minum bir di kedai minum Joe Frenna.

At the corner of Polk Street, between the flat and the car conductors' coffee-joint, was Frenna's. It was eggs, painted in green marking-ink upon wrapping paper, stood about on the sidewalk outside. The doorway was decorated with a huge Milwaukee beer sign. Back of the store proper was a bar where white sand covered the floor. A few tables and chairs were scattered here and there. The walls were hung with gorgeously-colored tobacco advertisements and colored lithographs of trotting horses. On the wall behind the bar was a model of a full-rigged ship enclosed in a bottle.³³

Kutipan di atas menggambarkan keberadaan kedai minum Joe Frenna yang terletak di sudut Polk street, dan di depan pintunya terdapat gambar sebuah bir Milwaukee yang besar.

2. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam penulisan ini, latar sosial yang disoroti adalah keadaan ekonomi masyarakat di kota San Fransisco, khususnya di Polk Street, dan keadaan ekonomi di McTeague dan lingkungan sekitar.

Ever since they had left the huge mansion on the avenue, Marcus had been attacking the capitalists, a class which he pretended to execrate. It was a pose which he often assumed, certain of impressing the dentist. Marcus had picked up a few half-thruths of

³³ *Ibid.*, hal. 101

political economy—it was impossible to say where—and as soon as the two had settled themselves to their beer in Frenna's back room he took up the theme of the labor question...He was continually making use of the stock phrases of the professional politician—phrases he had caught at some of the ward "rallies" and "ratification meetings." These rolled off his tongue with incredible emphasis, appearing at every turn of his conversation—"Outraged constituencies," "cause of labor," "wage earners," "opinions biased by personal interest," "eyes blinded by party prejudice." ³⁴

Kutipan di atas menggambarkan keadaan sosial masyarakat dalam novel ini, yang penulis analisis melalui sudut pandang "Diaan" Maha Tahu. Dari kutipan di atas diketahui bahwa kaum kapitalis berkuasa pada masa itu, dan tokoh-tokoh dalam novel ini, seperti McTeague dan Marcus Schouler, yang berasal dari golongan bawahlah yang sangat paling merasakan penderitaan akibat kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kaum kapitalis, karena konsep kapitalis adalah yang kaya akan semakin kaya, dan yang miskin akan semakin miskin.

3. Latar Spiritual

Latar Spiritual adalah latar yang lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.

"Papa is a Chatolic. He goes to Mass on the feast days once in a while. But Mamma's Lutheran."

"the Chatolics are trying to get control of the schools" observed McTeague, suddenly remembering one of Marcus's political tirades. ³⁵

³⁴ *Ibid.*, hal. 17

³⁵ *Ibid.*, hal. 55

“the Catholics are trying to get control of the schools” observed McTeague, suddenly remembering one of Marcus’s political tirades.³⁵

Dalam novel *McTeague*, latar spiritual yang lebih disoroti adalah keberadaan suatu masyarakat kelas menengah kebawah, yang pada masa itu kapitalisme sedang berkembang, sehingga terjadilah keadaan dimana yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin, sehingga uang menjadi hal yang sangat penting bagi mereka.

C. Rangkuman

Pada bab II ini, penulis menganalisis novel *McTeague: A Story of San Francisco* karya Frank Norris melalui pendekatan Intrinsik yang membahas mengenai perwatakan dan latar, melalui sudut pandang teknik pencerita “Diaan” Maha tahu.

Tokoh-tokoh dalam novel ini yang dianalisis oleh penulis adalah, McTeague, Marcus Schouler, dan Trina Sieppe. Tokoh McTeague memiliki perwatakan antara lain, ia adalah seorang ahli gigi, tidak pintar, tenang, dan alkoholik. Tokoh Marcus Schouler, memiliki perwatakan antara lain, ia adalah seorang asisten pada sebuah rumah sakit khusus anjing, suka mengasihani diri sendiri, temperamen, dan pendendam. Tokoh Trina Sieppe, memiliki perwatakan antara lain, rapi, labil, dan kikir.

Dalam bab ini, juga dibahas mengenai latar, dan latar yang dianalisis dalam novel ini adalah latar fisik, latar sosial dan latar spiritual.

³⁵ *Ibid.*, hal. 55

BAB III

ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK: PSIKOLOGI SASTRA TEORI MOTIVASI MELALUI SUDUT PANDANG DIAAN MAHA TAHU

A. Analisis motivasi melalui sudut pandang “Diaan” Maha Tahu

Berdasarkan pada bab sebelumnya, motivasi adalah unsur-unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun terhadap percakapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh utama. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teori motivasi milik Abraham Maslow, yaitu teori kebutuhan bertingkat.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan. Air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.¹

a. McTeague

McTeague hesitated. It was lamentably true that whiskey did not agree with him; he knew it well enough. However, by this time he felt very comfortably warm at the pit of his stomach. The blood was beginning to circulate in his chilled finger tips and in his soggy, wet feet. He had had a hard day of it; in fact, the last week, the last month, the last three or four months, had been hard. He deserved a little consolation. Nor could Trina

¹ E. Koswara, *Teori-teori kepribadian* (Bandung:PT.Eresco, 1990)

object to this. It wasn't costing a cent. He drank again with Heise.²

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kebutuhan fisiologis McTeague terpenuhi, dalam hal ini adalah ketika ia sedang tidak memiliki uang dan sedang bertengkar dengan istrinya yang kikir, ia bertemu dengan temannya dan ia ditraktir minum whisky, yang akhirnya dapat membuat perasaannya sedikit membaik.

b. Marcus Schouler

Marcus believed himself to be close upon McTeague now. The ashes at his last camp had still been smoldering. Marcus took what supplies of food and water he could carry, and hurried on.³

Kutipan di atas memperlihatkan terpenuhinya kebutuhan makanan dan minuman Marcus pada saat pengejaran yang ia lakukan terhadap McTeague di daerah gurun pasir yang kering.

c. Trina Sieppe

But Trina loved her husband, not because she fancied she on him any of those noble and generous qualities that inspire affection. She loved him because she had given herself to him freely, unreservedly; had merged her individuality into his; she was his.⁴

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kebutuhan seks Trina terpenuhi ketika ia menikah dengan McTeague. Dari kutipan di atas

² Frank Norris, *McTEAGUE a Story of San Francisco* (New York, Fawcett Publications Inc., 1960) hal. 204

³ *Ibid.*, hal. 298

⁴ *Ibid.*, hal. 131

diketahui bahwa Trina tidak mencintai suaminya itu karena hal-hal seperti kebaikan, atau kemurahan hati sang suami, namun semata karena ia telah menyerahkan dirinya secara utuh pada suaminya itu.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*), adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.⁵

a. McTeague

*When he opened his "Dental Parlors," he felt that his life was a success, that he could hope for nothing better.*⁶

Kutipan di atas memberitahukan perasaan McTeague ketika pertama kali ia membuka praktek sebagai ahli gigi. Ia merasa bahwa keputusan yang diambalnya itu benar dan ia yakin suatu saat nanti ia akan sukses.

b. Marcus Schouler

*Meanwhile, Marcus was becoming involved in the politics of his wards. As secretary of the Polk Street Improvement Club—which soon developed into quiet an affair and began to assume the proportions of a Republican political machine—he found he could make a little, a very little more than enough to live on.*⁷

⁵ *Op Cit.*, hal. 120

⁶ Frank Norris, *McTEAGUE a Story of San Fransisco* (New York, Fawcett Publications Inc., 1960) hal. 10

⁷ *Ibid.*, hal. 156

Kutipan di atas menceritakan tentang Marcus yang beralih profesi menjadi politikus. Ternyata profesi barunya tersebut dapat memperbaiki kehidupannya walau sedikit, sehingga dapat membuatnya merasa pasti menjalani hidupnya.

c. Trina Siette

Suddenly he caught her hair in both his huge arms, crushing down her struggle with his immense strength, kissing her full upon the mouth. Then her great love for McTeague suddenly flashed up in Trina's breast; she gave up to him as she had done before, yielding all at once to that strange desire of being conquered and subdued.⁸

Kutipan di atas menceritakan situasi pada awal pernikahan Trina dan McTeague. Ketika ia merasa takut akan pernikahannya tersebut, ia menjadi merasa tenang kembali ketika suaminya memeluknya.

3. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat.

a. McTeague

But the dentist did not heed her. An immense joy seized upon him—the joy of possession. Trina was his very own now. She lay there in the hollow of his arm, helpless and very pretty.⁹

⁸ *Ibid.*, hal. 129

⁹ *Ibid.*, hal. 129

Kutipan di atas menggambarkan terpenuhinya kebutuhan McTeague, ketika akhirnya ia menikahi Trina, karena itu artinya ia akan memiliki Trina selamanya.

Little by little, by gradual, almost imperceptible degrees, the thought of Trina Sieppe occupied his mind from day to day, from hour to hour. He find himself thinking of her constantly; at every instant he saw her round, pale face; her narrow, milk blue eyes; her little out-thrust chin; her heavy, huge tiara of black hair.¹⁰

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Marcus menyukai Trina. Ia selalu memikirkan Trina dari hari ke hari, ia selalu membayangkannya. Hal ini menjadi kebiasaan hingga akhirnya ia jatuh cinta kepada Trina dan merasa ingin memilikinya.

b. Marcus Schouler

Marcus' business was a fiction. He was crossing the bay that morning solely to see Selina. Marcus had taken up with Selina a little after Trina had married, and had been rushing her ever since...¹¹

Kutipan di atas menceritakan tentang Marcus yang memiliki hubungan khusus dengan Selina.

c. Trina sieppe

But this first crisis, this momentary revolt, as much a matter of high-strung feminine nerves as of anything else, passed, and in the end Trina's affection for her "old bear" grew in spite of herself.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hal. 26

¹¹ *Ibid.*, hal 159

¹² *Ibid.*, hal. 133

Kebutuhan di atas menceritakan tentang perasaan cinta dan memiliki Trina terhadap suaminya yang makin lama makin meningkat.

4. Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Yang pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan yang kedua adalah penghargaan dari orang lain.

a. McTeague

*It was the Tooth—the famous golden molar with its huge prongs—his sign, his ambition, the one unrealized dream of his life; and it was French gilt, too, not the cheap German gilt that was no good. Ah! what a dear little woman was this Trina, to keep so quiet, to remember his birthday!*¹³

Kutipan di atas menggambarkan perasaan teramat bahagia McTeague ketika ia tahu bahwa Trina memberikannya hadiah berupa sebuah replika gigi raksasa sebagai tanda di tempat prakteknya. Ia begitu merasa sangat dihargai.

b. Marcus Schouler

*He was singularly puzzled to know what next to do. He had got Mcteague. There he stood at length, with his big hands over his head, scowling at him sullenly. Marcus had caught his enemy, had run down the man for whom every officer had been looking.*¹⁴

¹³ *Ibid.*, hal. 74

¹⁴ *Ibid.*, hal. 300

Kutipan di atas menggambarkan adanya kebanggaan tersendiri bagi Marcus karena ia mampu meringkus McTeague, musuhnya, sekaligus juga merupakan orang yang sedang dicari-cari oleh pihak kepolisian karena kejahatan yang ia lakukan.

c. Trina Sieppe

*Trina looked longingly at the ten broad pieces in her hand. Then suddenly all her intuitive desire of saving, her instinct of hoarding, her love of money for the money's sake, rose strong within her*¹⁵

Kutipan di atas menggambarkan bahwa betapa uang telah menjadi kekuatan bagi Trina, ia merasa sangat senang ketika ia melihat uang yang ia peroleh dari hasil lotere.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri (need for self-actualization) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini ditandai sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan atau potensi yang dimilikinya.

a. McTeague

*Polk Street called him the "Doctor" and spoke of his enormous strenght.*¹⁶

Kutipan di atas menggambarkan kebanggaan yang dirasakan oleh McTeague karena orang-orang yang berada di Polk Street memanggilnya dengan sebutan "Dokter

¹⁵ *Ibid.*, hal. 149

¹⁶ *Ibid.*, hal. 10

b. Marcus Schouler

The match between McTeague and Marcus promised to be interesting. The dentist of course, had an enormous advantage in point of strenght, but Marcus prided himself on his wrestling, and knew something about strangle-holds and half-Nelson.¹⁷

Kutipan di atas menggambarkan perasaan kekuatan yang dimiliki oleh Marcus ketika ia melakukan duel dengan McTeague. Ia merasa akan menang karena ia mengetahui banyak hal tentang gulat.

c. Trina Sieppe

He had come to submit to them good-naturedly, answering her passionate inquiries with a "Sure, sure, Trina, sure I love you."¹⁸

Kutipan di atas menggambarkan perasaan lega Trina karena suaminya mencintainya seperti ia mencintai suaminya.

A. Rangkuman

Perwatakan para tokoh yang penulis analisis adalah McTeague, Trina Sieppe, dan Marcus Schouler. Berikut in adalah rangkuman dari hasil analisis yang penulis lakukan.

Mcteague dan Marcus adalah dua orang sahabat yang tak terpisahkan hingga suatu ketika McTeague jatuh cinta kepada sepupu Marcus, Trina. Menjelang hari pernikahan mereka, Trina mendapatkan uang undian sebesar lima ribu dollar. Uang ini memicu perubahan sifat Marcus. Ia menjadi pemarah dan pendendam karena ia merasa bahwa ia yang memiliki hak atas uang yang Trina

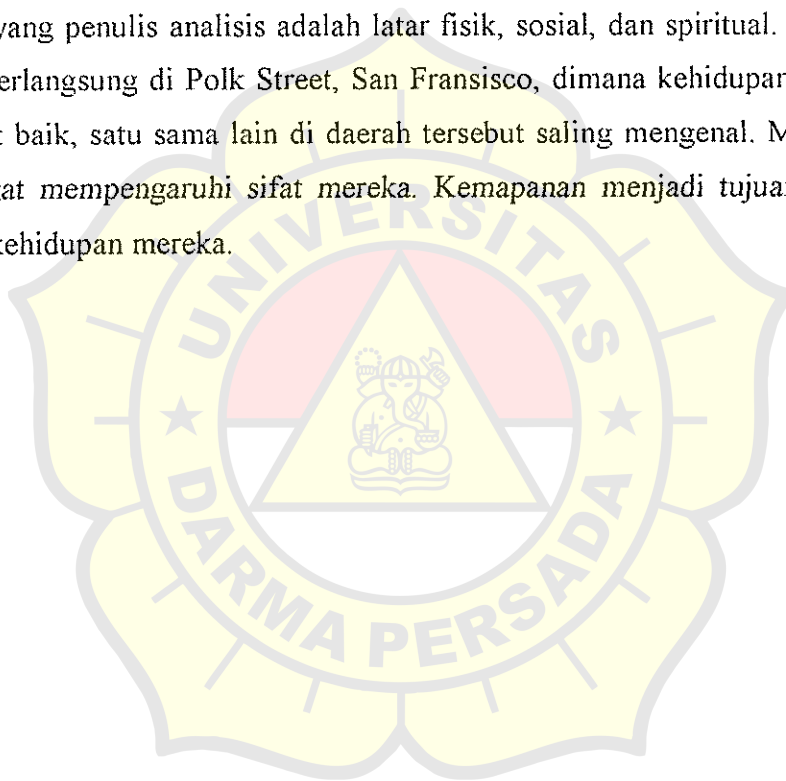
¹⁷ *Ibid.*, hal. 163

¹⁸ *Ibid.*, hal. 135

menangkan bukan McTeague. Marcus pun mencoba menghancurkan karir McTeague. Persahabatan diantara mereka pun hancur.

Sedangkan Trina yang terlena dengan uang undian tersebut menjadi sangat kikir dan sifatnya menjadi sangat aneh terhadap uang. Ia tidak memperbolehkan seorang pun menyentuh uang miliknya, bahkan dirinya sendiri, hal ini menghancurkan hubungannya dengan McTeague. McTeague sendiri yang mempunyai sifat agak bodoh tidak cepat tanggap akan perubahan yang terjadi di diri Marcus dan juga istrinya Trina. Namun ketika akhirnya ia menyadari keadaan pun menjadi sangat kacau.

Latar yang penulis analisis adalah latar fisik, sosial, dan spiritual. Semua kejadian ini berlangsung di Polk Street, San Fransisco, dimana kehidupan sosial mereka sangat baik, satu sama lain di daerah tersebut saling mengenal. Masalah ekonomi sangat mempengaruhi sifat mereka. Kemapanan menjadi tujuan yang utama dalam kehidupan mereka.



BAB IV

KONFLIK DIANTARA PARA TOKOH YANG BERAKHIR DENGAN TRAGEDI MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

Pada bab berikut ini penulis akan menghubungkan Konflik Diantara Para Tokoh Yang Berakhir Dengan Tragedi dengan analisis konsep-konsep yang penulis gunakan, yaitu perwatakan, latar, alur, dan teori kebutuhan bertingkat.

A. Konflik dan Tragedi Diantara Para Tokoh Melalui Pendekatan Intrinsik

Terjadinya konflik dan tragedi dalam novel ini disebabkan perubahan watak yang dilatarbelakangi oleh keserakahan akan uang dan latar fisik dan sosial, serat spritual yang ikut berubah karena perubahan ekonomi. Perkawinan McTeague dan Trina hancur karena masalah uang, begitu juga persahabatan antara McTeague dengan Marcus karena hal yang sama. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang memperlihatkan konflik diantara mereka.

1. Perubahan Sifat yang Mengakibatkan Perpecahan dan Pembunuhan

a. McTeague

1. Pamarah

Sifat McTeague yang polos berubah menjadi seorang pamarah, dimulai oleh sikap Trina yang menuntutnya untuk mencari kerja segera setelah McTeague pulang kerumah lebih awal karena dipecat. Uang hasil kerja sebelumnya diambil semua oleh Trina, hingga ia terpaksa berjalan kaki ditengah hujan deras. Karena sifat bodoh McTeague, pada awalnya ia tidak terlalu mempermasalahkannya, akan tetapi ketika ia menggigil kedinginan, ia menyadari bahwa ini adalah kesalahan Trina, ia merasa dilecehkan sehingga ia memutuskan untuk merubah sikapnya menjadi lebih tegas.

His face was very red, and his small eyes twinkled. "Hoh! no, you didn't know it's going to rain. Didn't I tell you it was?" he exclaimed. Suddenly angry again. "Oh you're a daisy, you are. Think I'm going to put up with your foolishness all the time? Who's the boss, you or I?" "Why, Mac, I never saw you this way before. You talk like a different man." ¹

2. Kasar

McTeague menjadi kasar kepada Trina. Ia suka menganiaya Trina secara fisik agar Trina mau memberinya uang untuk membeli minuman. McTeague tidak segan-segan untuk berbuat kasar kepada Trina untuk mendapatkan uang.

*"Mac, you've no idea how that hurts. Mac, stop!"
"Give me some money, then."
In the end Trina had to comply. She gave him half a dollar from her dress pocket, protesting that it was the only piece of money she had.
"One more, just for luck," said McTeague, pinching her again; "and another."
"How can you—how can you hurt a woman so!" exclaimed Trina, beginning to cry with the pain.
"Ah, now, cry," retorted the dentist. "That's right, cry. I never saw such a little fool." He went out, slamming the door in disgust. ²*

McTeague semakin brutal kepada Trina. Suatu malam di bawah pengaruh alkohol McTeague menganiaya Trina, McTeague memukuli Trina dengan segala kekuatannya, meskipun Trina berusaha melawan, ia tidak dapat menahan pukulan McTeague. Perlawanan Trina malah membuat emosi

¹ *Ibid.*, hal. 207

² *Ibid.*, hal. 212

McTeague semakin tinggi. Pukulan demi pukulan pun ia berikan kepada Trina. Tragedi ini adalah puncak dari konflik-konflik yang selama ini terjadi diantara McTeague dan Trina.

Usually the dentist was slow in his movements, but now the alcohol had awakened in him an ape-like agility. He kept his small eyes upon her, and all at once sent his fist into the middle of her face with the suddenness of a relaxed spring.

Beside herself with terror, Trina turned and fought him back; fought for her miserable life with the exasperation and strength of harassed cat; and with such energy and such wild, unnatural force, that even McTeague for the moment drew back from her. But her resistance was the one thing to drive him to the top of his fury. He came back at her again, his eyes drawn to two fine twinkling points, and his enormous fist, clenched till the knuckles whitened, raised in the air.³

Kebencian McTeague kepada Trina dan keinginannya untuk memiliki seluruh uang milik Trina membuatnya bertindak sangat brutal. Akal sehatnya telah hilang. Di bawah pengaruh alkohol ia memukuli Trina secara membabi buta, hingga akhirnya Trina tewas dengan bersimbah darah. Ini adalah salah satu tragedi pembunuhan yang merupakan puncak dari konflik diantara mereka berdua.

Trina lay unconscious, just as she had fallen under the last of McTeague's blows, her body twitching with an occasional hiccup that stirred the pool of blood in which she lay face downward. Towards morning she died with a rapid series of hiccups that sounded like a piece of clockwork running down.⁴

³ *Ibid.*, hal. 258

⁴ *Ibid.*, hal. 260

b. Trina Sieppe

1. Kikir

Kekikiran Trina muncul semenjak ia mendapatkan uang undian sebesar lima ribu dollar. Ia tidak ingin uang keberuntungannya itu berkurang se-sen pun, yang ada baginya adalah uang itu haruslah ditambah bukan dikurangi. Hal ini menimbulkan kebencian dan kekesalan dalam diri McTeague yang menyebabkan konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka.

"You make me sick, you and your money. Why, you're a miser. I never saw anything like it. When I was practicing, I never thought of my fees as my own; we lumped everything in together."⁵

Pada suatu ketika McTeague pulang lebih awal karena dipecat, dengan segera Trina menyuruhnya pergi lagi untuk mencari pekerjaan baru. Sifat kikir dan perhitungan muncul, tidak lupa ia meminta uang hasil kerja McTeague tanpa menyisakan sesen pun untuk ongkos McTeague. Hal ini akhirnya menimbulkan kebencian kepada istrinya didiri McTeague karena istrinya tega membiarkannya kehabisan, padahal ia tahu istrinya menyimpan banyak uang.

"Mac, they paid you off, didn't they, when they discharge you?"

"Yes,"

"Then you must have some money. Give it to me,"
The dentist heaved a shoulder uneasily.

"No, I don't want to."

"I've got to have that money. There's no more oil for the stove, and I must buy some more meal tickets to-night."

⁵ *Ibid.*, hal. 190

*"Always after me about money," muttered the dentist; but he emptied his pockets for her, nevertheless. "I –you've taken it all," he grumbled. "Better leave me something for car fare. It's going to rain." "Pshaw! You can walk as well as not. A big fellow like you 'fraid of a little walk; and it ain't going to rain."*⁶

McTeague akhirnya menyadari betul-betul bahwa istrinya sangat kikir dan tega, serta rela membiarkan kehidupan mereka menjadi sengsara dari pada harus menggunakan uang undian miliknya agar mereka dapat hidup layak seperti sedia kala. McTeague mulai merubah sikap, ia mulai suka minum-minum, yang merubah sifatnya yang polos menjadi tempramental dan mengancam Trina secara fisik.

*"Oh! Oh! Oh!" sobbed Trina, covering her face with her hands. McTeague caught her wrist in one palm and pulled them down. Trina's pale face was streaming with tears; her long, narrow blue eyes were swimming; her adorable little chin upraised and quivering. "Let's hear what you got to say," exclaimed McTeague. "Nothing, nothing," said Trina, between her sobs. "Then stop that noise. Stop it, do you hear me? Stop it." He threw up his open hand threateningly. "Stop!" he exclaimed.*⁷

Trina menjadi sangat kikir terutama kepada McTeague. Ia tidak mau memberikan McTeague sesen pun, meskipun McTeague kelaparan. Ia menjadi kikir kepada McTeague karena ia dendam kepada McTeague yang dulu pernah membawa lari uang miliknya sejumlah empat ratus dollar. Ia membiarkan McTeague kelaparan, hal ini merupakan alasan utama terjadinya tragedi pada diri Trina.

⁶ *Ibid.*, hal. 202

⁷ *Ibid.*, hal. 208

"Where's the four hundred dollars you robbed me of when you deserted me?" returned Trina, coldly.

"Well, I've spent it," growled the dentist. "But you can't see me starve, Trina, no matter what's happened. Give me a little money, then."

"I'll see you starve before you get any more of my money."

The dentist stepped back a pace and stared up at her wonder-stricken. His face was lean and pinched. Never had the jaw bone looked so enormous, not the squarecut head so huge. The moonlight made deep black shadows in the shrunken cheeks.

"Huh?" asked the dentist, puzzled. "What did you say?"

"I won't give you any money—never again—not a cent."⁸

2. Terobsesi dengan Uang

Trina menjadi sangat terobsesi akan uang, ia sangat mencintai uang yang ia simpan, hingga suatu ketika McTeague membawa lari uang simpanannya. Hal ini membuatnya sangat sedih dan depresi. Ketamakan telah tumbuh di hatinya dan menjadi kepuasan yang utama.

Little by little her sorrow over the loss of her precious savings overcame the grief of McTeague's desertation of her. Her avarice had grown to be her one dominant passion; her love of money for the money's sake brooded in her heart, driving out by degrees every other natural affection.⁹

Trina sangat mencintai uang, ia sangat terobsesi akan uang. ia sering berbicara kepada uang yang ia miliki, memuji-mujinya dan menemukan suatu kepuasan yang luar biasa jika berada dekat dengan uang-uang tersebut.

⁸ *Ibid.*, hal. 249

⁹ *Ibid.*, hal. 244

"Oh-h, you beauties!" murmured Trina, running her palms over them, fairly quivering with pleasure. "You beauties! Is there anything prettier than a twenty-dollar dold piece? You dear, dear money! Oh, don't I love you! Mine, mine, mine—all of you mine."¹⁰

c. Marcus Schouler

1. Kasar

Marcus mencaci-maki McTeague, menyatakan haknya atas sebagian uang yang dimenangkan oleh Trina. Ia menghina McTeague, menganggapnya tidak tahu terima kasih. Marcus merasa karena pengorbanan dirinyalah McTeague bisa memiliki Trina yang telah memenangkan uang undian sebesar lima ribu dollar. Marcus menjadi sangat kasar terhadap McTeague. McTeague sendiri berusaha menahan diri karena kepolosannya, ia sendiri belum mengerti mengapa sahabatnya tiba-tiba berubah. Disini konflik antara McTeague dengan Marcus mulai terlihat jelas.

"If I had my rights," cried Marcus, bitterly, "I'd have part of that money. It's my due –it's only justice," The dentist still kept silence.

"If it hadn't been for me," Marcus continued, addressing himself directly to McTeague, "you woulnd't have had a cent of it –no, not a cent. Where's my share, I'd like to know? Where do I come in? No, I ain't in it any more. I've been played for a sucker, an' now that you've got all you can out of me, now that you give me the go-by. Why, where would you have been to-day if it hadn't been for me?" Marcus shouted in a sudden exasperation. "You'd a been plugging teeth at two bits an hour. Ain't you got any gratitude? Ain't you got any sense of decensy?"¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hal. 246

¹¹ *Ibid.*, hal. 103

Konflik diantara Marcus dengan McTeague bertambah dalam. Suatu malam di bar tempat mereka biasa berkumpul, Marcus melakukan hal yang benar-benar mengejutkan orang-orang di sana. Ia melempar pisau lipat miliknya ke arah McTeague. Pisau tersebut melewati kepala McTeague dan mendarat di dinding. Kejadian ini bermula ketika Marcus menepis pipa rokok dari mulut McTeague hingga terjatuh dan patah. McTeague akhirnya menyadari perubahan sikap temannya ini. Konflik inilah yang menjadi awal dari perseteruan diantara mereka.

McTeague rose to his feet, his eyes wide. But as yet he was not angry, only surprised, taken all aback by the suddenness of Marcus Schouler's outbreak as well as by its unreasonableness. Why had Marcus broken his pipe? What did it all mean, anyway? As he rose the dentist made a vague motion with his right hand, did Marcus misinterpret it as a gesture of menace? He sprang back as though avoiding a blow. All at once there was a cry. Marcus had made a quick, peculiar motion, swinging his arm upward with a wide and sweeping gesture; his jack-knife lay open in his palm; it shot forward as he flung it, glinted sharply by McTeague's head, and struck quivering into the wall behind.¹²

2. Serakah

Marcus mengetahui kematian Trina yang telah dibunuh oleh McTeague dan menawarkan dirinya kepada Sherif untuk ikut memburu McTeague. Keserakahan menjadi sifat utama Marcus melakukan ini karena adanya imbalan bagi orang yang menangkapnya. Namun alasan yang paling utama adalah bahwa ia ingin mengambil uang yang McTeague bawa, karena ia masih meyakini bahwa uang tersebut adalah haknya.

¹² *Ibid.*, hal.104

"But none of you fellers have ever seen um," vociferated Marcus, quivering with excitement and wrath. "I know um well. I could pick um out in a million. I can identify um, and you fellers can't. And I knew—I knew—good God! I knew that girl—his wife—in Frisco. She's a cousin of mine, she is—she was—I thought once of— This thing's a personal matter of mine—an' that money he got away with, that five thousand, belongs to me by rights."¹³

Marcus sangat menginginkan uang undian milik Trina yang dibawa lari oleh McTeague. Ia ikut mengejar McTeague begitu ia mengetahui bahwa McTeague menjadi buronan karena membunuh Trina. Ketika akhirnya ia bertemu McTeague, hal pertama yang ia tanyakan tentu saja adalah keberadaan uang lima ribu dollar tersebut. Ketika ia mengetahui keberadaan uang tersebut, perasaan lega dan puas terpancar dari wajahnya. Ia berpikir bahwa akhirnya ia akan memiliki uang lima ribu dollar tersebut.

He came up to McTeague and searched him, going through his pockets; but McTeague had no revolver; not even a hunting knife.

"What did you do with that money, with that five thousand dollars?"

"It's on the mule," answered McTeague, sullenly.

Marcus grunted, and cast a glance at the mule, who was standing some distance away, snorting nervously, and time to time flattening his long ears.

"Is that it there on the horn of the saddle, there in that canvas sack?" Marcus demanded.

"Yes, that's it."

A gleam of satisfaction came into Marcus's eyes, and under his breath he muttered:

"Got it at last."¹⁴

¹³ *Ibid.*, hal. 296

¹⁴ *Ibid.*, hal. 299

2. Pengaruh Ekonomi yang Mengubah Tataan Fisik, Sosial, Spiritual

a. Latar Fisik

Sebuah kamar kecil yang terletak di lantai paling atas di belakang apartemen mereka ini menjadi tempat dimana awal dari konflik-konflik terjadi. Mereka terpaksa pindah ke ruangan tersebut karena McTeague kehilangan pekerjaannya sebagai seorang “dokter”gigi dan Trina tidak mau menggunakan uang simpanannya sama sekali. Ruangan tersebut sangat jauh berbeda dengan tempat tinggal mereka sebelumnya. Ruangan itu sangat sempit, hanya memiliki satu tempat tidur kecil, tiga kursi, dan kamar mandi yang kecil. Trina lebih memilih tinggal di kamar sempit tersebut dari pada uang undiannya dipergunakan. McTeague yang pada awalnya tidak setuju, akhirnya tetap ikut pindah bersama Trina. Namun sikap dan rasa cintanya kepada Trina perlahan-lahan berubah.

She and McTeague stood in a tiny room at the back of the flat and on its very top floor. The room was whitewashed. It contained a bed, three cane-seated chairs, and a wooden washstand with its washbowl and pitcher. From its single uncurtained window one looked down into the flat's dirty backyard and upon the roofs of the hovels that bordered the alley in the rear. There was a rag carpet on the floor. In place of a closet some dozen wooden pegs were affixed to the wall over the washstand. There was a smell of cheap soap and of ancient hair-oil in the air.¹⁵

Tragedi pembunuhan yang dilakukan McTeague terhadap Trina terjadi di sebuah Taman Kanak-Kanak, tempat Trina bekerja sebagai pembersih lantai. Lokasi tepatnya pembunuhan itu adalah di ruangan tempat anak-anak murid menyimpan topi dan mantelnya. Trina dibunuh ketika ia berusaha

¹⁵ *Ibid.*, hal. 189

bersembunyi di ruangan tersebut, namun McTeague mengejanya dan mendobrak pintu. Trina tidak dapat melarikan diri hingga akhirnya ia tewas di tempat tersebut.

The kindergarten was not large. On the lower floor were but two rooms, a cloakroom, very small, where their children hung their hats and coats. This cloakroom opened of the back of the main schoolroom. Trina cast a critical glance into both of these rooms. There had been a great deal of going and coming in them during the day, and she decided that the first thing to do would be to scrub the floors. She went up again to her room overhead and heated some water over her oil stove; then, re-descending, set to work vigorously.¹⁶

Lokasi tragedi pembunuhan yang dilakukan McTeague terhadap Marcus terletak di suatu gurun yang sangat terpencil. McTeague berhasil membunuh Marcus ketika terjadi perkelahian diantara mereka. Marcus tertembak oleh senjata miliknya sendiri. Namun sebelum tewas ia berhasil memborgol tangannya dengan tangan McTeague. McTeague pun terjebak di Lembah Kematian.

As McTeague rose to his feet, he felt a pull at his right wrist; something held it fast. Looking down, he saw that Marcus in that last struggle had found strength to handcuff their wrist together. Marcus was dead now; McTeague was locked to the body. All about him, vast, interminable, stretched the measureless leagues of Death Valley. McTeague remained stupidly looking around him, now at the distant horizon, now at the ground, now at the half-dead canary chattering feebly in its little gilt prison.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hal. 256

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 304

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 12

b. Latar Sosial

Mengonsumsi minuman beralkohol adalah hal yang biasa di Amerika Serikat. Seperti halnya di salah satu daerah di San Fransisco, Polk Street, salah satu kegiatan para pria disana adalah mengunjungi bar, menghabiskan waktu untuk sekedar minum, merokok, berbincang, hingga akhirnya bermabuk-mabukkan. Hal ini juga merupakan kebiasaan McTeague dan juga Marcus. Kesukaan McTeague yang awalnya hanya sekedar meminum segelas-dua gelas bir, akhirnya menjadi kebiasaan tetap. Pada akhirnya kebiasaannya ini menjadi salah satu ,bukan yang utama, pemicu kehancuran rumah tangganya.

On a certain Saturday evening, a few days after the scene at the coffee-joint, the dentist bethought him to spend a quiet evening at Frenma's. He had not been there for some time, and, besides that, it occurred to him that the day was his birthday. He would permit himself an extrapipe and a few glasses of beer. When McTeague entered Frenma's back room by the street door, he find Marcus and Heise already installed at one of the tables. Two or three of the old Germans sat opposite them, gulping their beer from time to time. Heise was smoking a cigar, but Marcus had before him his fourth whiskey cocktail.¹⁸

Kedadaan sosial pada masa itu sangat timpang. Masyarakat kelas atas hidup makmur, sedangkan kelas bawah hidup menderita. Contohnya adalah Trina yang bekerja sebagai pembersih lantai. Tempat dimana ia bekerja adalah wilayah yang lebih miskin dari Polk Street.

Trina became a scrub-woman. She had taken council of Selina, and through her had obtained the position of

*care-taker in a little memorial kindergarten over on Pacific Street. Like Polk Street, it was an accommodation street, but running through a much poorer and more sordid quarter.*¹⁹

c. Latar Spiritual

Kehidupan yang keras, di mana uang menjadi hal yang utama, dapat merubah sifat dan perilaku seseorang. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, keinginan untuk dapat hidup mapan, menjadikan uang hal yang utama dalam kehidupan, contohnya dalam kehidupan McTeague dan Trina. Kemamanan bagi mereka merupakan keharusan untuk dapat menjalankan kehidupan bersosial yang layak dan begitu juga dalam kehidupan spiritual mereka, agar mereka dapat menjalankannya dengan baik.

*"It is too," vociferated McTeague. "It is too. We could live like Christians and decent people if you wanted to. You got more'n five thousand doolars, and you're so damned stingy that you'd rather live in a rat hole—and make me live there too—before you'd part with a nickel of it. I tell you I'm sick and tired of the whole business."*²⁰

McTeague menjadi buronan setelah ia membunuh Trina dan membawa lari uang miliknya. Ia bekerja di sebuah penambangan. Kehidupannya memprihatinkan dan ia tidak banyak bergaul. Namun dalam pelariannya itu ia sering merasakan sesuatu yang membuatnya cemas. Ia tidak dapat melihat atau mendengar, tapi ia dapat merasakan seakan ada seseorang atau seseorang yang memperhatikannya. Mungkin perasaan bersalah-lah yang

¹⁹ *Ibid.*, hal. 242

²⁰ *Ibid.*, hal. 208

menghantuinya. Hal yang ia rasakan ini membuat dirinya menjadi dirinya tidak tenang, hingga ia tidak menetap lama di satu tempat.

“What is it?” muttered the dentist. “If I could only see something, hear something.”
He threw off the blankets, and rising, climbed to the summit of the nearest hill and looked back in the direction in which he and Cribbens had travelled a fortnight before. For half an hour he waited, watching and listening in vain. But as he returned to camp, and prepared to roll his blankets about him, the strange impulse rose in him again abruptly, never so strong, never so insistent. It seemed as though he were bitted and ridden; as if some unseen hand were turning him toward the east; some unseen heel spurring him to precipitate and instant flight.²¹

B. Konflik dan Tragedi Diantara Para Tokoh Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Berikut ini adalah kutipan-kutipan konflik dan tragedi di antara para tokoh melalui pendekatan ekstrinsik, yaitu melalui motivasi kebutuhan bertingkat Abraham Maslow:

1. Kebutuhan Akan Sehari-Hari Terpenuhi

Keinginan untuk makan merupakan kebutuhan dasar manusia. McTeague yang baru saja mendapatkan uang, menyuruh istrinya membeli daging dan memasak makanan yang enak untuknya. Ia bosan dengan makanan yang ia makan selama ini semenjak ia jatuh bangkrut.

“Look here,” continued her husband, fumbling in his trousers pocket and bringing out a dollar, “I’m sick and tired of coffee and bacon and mashed potatoes. Go

²¹ *Ibid.*, hal. 283

over to the market and get some kind of meet for breakfast. Get a steak, or chops, or something.”²²

McTeague merindukan kebiasaan-kebiasaan lamanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, dimana dulu semua kebutuhan dan keinginan dapat tercapai. Ia rindu makanan yang dulu biasa ia makan, tembakau yang biasa ia hisap, jalan-jalan sore yang biasa ia lakukan. Kini, setelah keadaan ekonomi mereka berubah, hal ini berpengaruh pada kebiasaan hidupnya.

He missed the cabbage soups and steaming chocolate that Trina had taught him to like; he missed his good tobacco that Trina had educated him to prefer; he missed the Sunday afternoon walks that she had caused him to substitute in place of the steam beer from Fremma's.²³

2. Menikmati Hidup Di Tengah Pekerjaan

Trina tinggal di sebuah Taman Kanak-Kanak, di mana ia bekerja sebagai pembersih lantai. Di suatu siang ketika anak-anak murid sedang bernyanyi, Trina di dalam kamarnya sedang menikmati uang miliknya. Ia berbaring di tempat tidur dengan mengubur wajahnya ke dalam tumpukan uang. ia merasakan suatu kenikmatan, rasa aman dan kepuasan ketika ia melakukan hal tersebut.

It was a little past noon, and the day was fine and warm. The leaves of the huge cherry trees threw off a certain pungent aroma that entered through the open window, together with long thin shafts of golden

²² *Ibid.*, hal. 234

²³ *Ibid.*, hal. 198

*sunlight. Below, in the kindergarten, the children were singing gayly and marching to the jangling of the piano. Trina heard nothing, saw nothing. She lay on her bed, her eyes closed, her face buried in a pile of gold that she encircled with both her arms.*²⁴

3. Rasa Cinta dan Memiliki yang Dibalas Dengan Kekerasaan

Trina merasakan kenyamanan berada di dekat McTeague. Ia merasakan suatu kebahagiaan dan ketentraman berdua dengan McTeague. Namun McTeague terkesan mulai menjadi sedikit tidak peduli kepadanya, yang agaknya terpicu oleh perubahan sifat Trina yang menjadi seorang yang sangat perhitungan dalam soal uang.

During the first months of their married life these nervous relapses of her had alternated with brusque outbursts of affection when her only fear was that her husband's love did not equal her own. Without an instant warning, she would clasp him about the neck, rubbing her cheek against his, murmuring:

*"Dear old Mac, I love you so, I love you so. Oh aren't we happy together, Mac, just us two and no one else? You love me as much as I love you, don't you, Mac? Oh, if you shouldn't –if you shouldn't."*²⁵

McTeague dan Marcus adalah sepasang sahabat. Mereka selalu bersama-sama setiap saat. McTeague yang sebatang kara hanya memiliki Marcus sebagai seseorang yang bisa ia andalkan, sampai ia bertemu Trina. Namun semua ini berubah ketika Trina mendapatkan uang undian sebesar lima ribu dollar. Marcus menyesal ia telah menyerahkan Trina, sepupunya, kepada McTeague, karena Marcus pernah dekat dengan Trina. Marcus

²⁴ *Ibid.*, hal. 248

²⁵ *Ibid.*, hal. 134

beranggapan jika ia tetap mempertahankan Trina, tentu uang undian itu juga menjadi miliknya. Oleh karena hal ini, Marcus menjadi benci kepada McTeague, yang akhirnya membuat persahabatan mereka hancur.

At first McTeague was unaware of it; but by this time even his slow wits began to percieve that his best friend –his “pal” –was not the same to him as formerly. They continued to meet at lunch nearly every day but Fruday at the car conductors' coffee-joint. But Marcus was sulky; there could be no doubt abot that. He avoid talking to McTeague, read the paper continually, answering the dentist's timid efforts at conversation in gruff monosyllables. Sometimes, even, he turned sideways to the table and talked at great length to Heise the harness-maker, whose table was next to theirs.²⁶

Penganiayaan McTeague kepada Trina, dimana McTeague suka menggigit jari tangan Trina hingga biru jika ia ingin meminta uang untuk membeli minuman atau bahkan hanya untuk kesenangannya semata,. Tapi yang sangat anehnya hal ini malah membuat Trina semakin perhatian dan cinta kepada McTeague. Ia menemukan suatu kepuasan yang aneh dalam dirinya dari sikap kasar McTeague.

The people about the house and the clerks at the provision often remarked that Trina's finger-tips were swollen and the nails purpleas though they had been shut in a door. Indeed, this was the explanation she gave. The fact of the matter was that McTeague, when he had been drinking, used to bite them, crunching and grinding them with his immense teeth, always ingenious enough to remember which were the sorest. Sometimes he extorted money from her by this means, but as often as not he did it for his satisfaction.

²⁶ *Ibid.*, hal. 99

*And in some strange, inexplicable way this brutality made Trina all the more affectionate; aroused in her a morbid, unwholesome love of submission, a strange, unnatural pleasure in yielding, in surrendering herself to the will of an irresistible, virile power.*²⁷

Trina begitu mencintai McTeague meskipun McTeague sering menganiayanya secara fisik. Ia tetap menanyakan kepada McTeague, apakah ia masih mencintainya. McTeague adalah satu-satunya yang ia punya kini. Walaupun McTeague kesal dan menjawab sekedar, ia tetap berharap McTeague mencintainya.

“Oh, you and your dreams! You go to sleep, or I’ll give you a dressing down.” Sometimes he would hit her a great thwack with his open palm, or catch her hand and bite the tips of her fingers. Trina would lie awake for hours afterward, crying softly to herself. Then, by and by, “Mac,” she would say timidly.

“Huh?”

“Mac, do you love me?”

“Huh? What? Go to sleep.”

“Don’t you love me any more, Mac?”

“Oh, go to sleep. Don’t bother me.”

“Well, do you love me, Mac?”

“I guess so.”

“Oh, Mac. I’ve only you now, and if you don’t love me, what is going to become of me?”²⁸

4. Pelecehan Materi Seorang Istri Terhadap Suaminya

McTeague merasa dilecehkan oleh Trina. Ia dibiarkan berjalan di tengah hujan untuk mencari pekerjaan baru, seperti yang Trina suruh. Uang hasil dari pekerjaan sebelumnya diambil semua dan ia tidak diberikan uang

²⁷ *Ibid.*, hal. 215

²⁸ *Ibid.*, hal. 229

sesen pun untuk ongkosnya. Ia merasa tidak dihargai, Trina hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak memikirkan dirinya sama sekali. Tidak ada rasa penghargaan yang diberikan oleh Trina kepada McTeague. Trina hanya memikirkan uang saja. Hal ini menimbulkan rasa sakit hati di dalam diri McTeague.

*"She knew it was going to rain. She knew it. Didn't I tell her? And she drives me out of my own home in the rain, for me to get money for her; more money, and she takes it. She took that money from me that I earned. 'Twasn't hers; it was mine. I earned it—and not a nickel for car care. She don't care if I get wet and get a cold and die. No, she don't, as long as she's warm and's got her money."*²⁹

Dalam kutipan berikut Marcus terlihat begitu kesal terhadap McTeague mengenai uang lima ribu dollar yang dimenangkan oleh Trina. Ia berusaha menyinggung McTeague dengan menyebutkan seluruh hutang McTeague kepada dirinya, sekecil apapun. Namun ketika McTeague ingin menggantinya, ia malah merasa tersinggung dan marah. Ia merasa McTeague tidak menghargainya sebagai orang yang telah berjasa memperkenalkannya dengan Trina hingga akhirnya mereka menikah, dan yang hanya ia inginkan adalah haknya atas sebagian dari uang yang dimenangkan oleh Trina

*"It ain't much," observed Marcus, sullenly. "But I need all I can get now-a-days."
"Are you – are you broke?" inquired McTeague.
"And I ain't saying anything about your sleeping at the hospital that night, either," muttered Marcus, as he pocketed the coin.*

²⁹ *Ibid.*, hal. 203

"Well, you'd 'a' had to sleep somewheres, wouldn't you?" flashed out Marcus. "You 'a' had to pay half a dollar for a bed at the flat."

"All right, all right," cried the dentist, hastily, feeling in his pockets. "I don't want you should be out anything on my account, old man. Here, will four bits do?"

"I don't want your damn money." Shouted Marcus in a sudden rage, throwing back the coin. "I ain't no beggar." ³⁰

5. Cita-cita yang Tidak Tercapai

McTeague merasa bingung mengapa ia tidak boleh berpraktek lagi oleh pemerintah setempat. Trina berusaha menjelaskan bahwa McTeague tidak boleh lagi berpraktek karena ia bukanlah dokter sungguhan. Ia menjadi ahli karena diajarkan oleh seseorang dan mempelajari semua dari buku. McTeague sedih karena selama ini ia dipandang sebagai seorang dokter. Dengan adanya larangan tersebut membuatnya merasa bahwa ia bukan siapa-siapa.

"But do you know you can't practise unless you're graduated from a collage? You haven't the right to call yourself 'doctor'."

McTeague stared a moment; then:

"Why, I've been practising ten years. More--nearly twelve."

"But it's the law."

What's the law?"

"That you can't practise, or call yourself doctor, unless you've got a diploma."

"What's that--a diploma?"

"I don't know exactly. It's kind of paper that--that--oh, Mac, we're ruined." Trina's voice rose to a cry.

³⁰ *Ibid.*, hal. 100

*"What do you mean, Trina? Ain't I a dentist? Ain't I a doctor? Look at my sign, and the gold tooth you gave me. Why, I've been practising nearly twelve years."*³¹

Marcus pun akhirnya tewas di tangan McTeague, ketika berkelahi memperebutkan uang lima ribu dollar. Setelah perkelahian tersebut McTeague berusaha bangun namun tiba-tiba ada yang menahan tangannya. Ternyata sebelum ajal menjemput Marcus berhasil memborgol tangannya ke tangan McTeague. McTeague hanya bisa termenung di tengah gurun dengan uang di tangan namun tanpa minum, tanpa tahu arah tujuan terikat dengan mayat Marcus.

*As McTeague rose to his feet, he felt a pull at his right wrist; something held it fast. Looking down, he saw that Marcus in that last struggle had found strength to handcuff their wrist together. Marcus was dead now; McTeague was locked to the body. All about him, vast, interminable, stretched the measureless leagues of Death Valley. McTeague remained stupidly looking around hi, now at the distant horizon, now at the ground, now at the half-dead canary chattering feebly in its little gilt prison.*³²

C. Rangkuman

Pada Bab IV ini penulis menganalisis tema yang penulis dapatkan yaitu Konflik Di antara Para Tokoh Yang Berakhir Dengan Tragedi dengan menghubungkannya dengan perwatakan, latar, dan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Untuk memperjelas konflik-konflik yang terjadi sehingga

³¹ *Ibid.*, hal. 182

³² *Ibid.*, hal. 304

mengakibatkan tragedi, penulis membaginya menjadi beberapa sub bagian di dalam Bab IV ini

Sub-sub bagian itu yang pertama adalah penjabaran mengenai Konflik Di antara Para Tokoh Yang Berakhir Dengan Tragedi, dimana konflik yang terjadi diantara McTeague, Trina, dan Marcus membuat mereka akhirnya bertindak diluar batas hingga mengakibatkan tragedi yaitu pembunuhan.. Yang kedua menghubungkan Konflik Diantara Para Tokoh Dengan Perwatakan dan Latar, dimana dapat dilihat bahwa dua hal utama adalah sifat kikir Trina dan hancurnya karir McTeague menyebabkan keretakan hubungan mereka berdua. Lain halnya dengan Marcus, karena keserakahannya Marcus berubah menjadi seseorang yang pendendam dan pemaarah. Yang ketiga adalah menghubungkan Konflik Diantara Para Tokoh Dengan Motivasi, dimana demi mencapai tujuannya yang muncul adalah keserakahannya yang akhirnya mengalahkan cinta dan persahabatan, juga menghancurkan mimpi-mimpi, dan menjatuhkan harga diri seseorang.

Sub berikutnya adalah hubungan Para Tokoh Yang Berakhir Tragedi Dengan Perwatakan dan Latar, dimana keserakahannya telah menguasai sifat ketiga tokoh tersebut, sehingga mereka bertindak diluar batas dan salah satu dari mereka melakukan pembunuhan. Sub bab analisis yang terakhir adalah hubungan Para Tokoh Yang Berakhir Tragedi Dengan Motivasi, dimana untuk mencapai tujuan, mereka tidak segan-segan lagi untuk membunuh, meskipun itu adalah istri atau sahabat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, akhirnya penulis dapat menyimpulkan melalui analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya, bahwa karena uang hubungan McTeague dengan Trina, dan Marcus dengan McTeague menjadi hancur. Trina yang menjadi begitu kikir setelah mendapatkan uang undian sehingga memicu pertengkaran dalam kehidupan rumah tangganya bersama McTeague. Ketika McTeague kehilangan mata pencahariannya, Trina tidak mau uang hadiah undian miliknya dipergunakan. Ia memilih hidup sengasara dengan mengpegunakan uang sedikit mungkin, namun dengan resiko menerima perlakuan kasar McTeague. McTeague sebenarnya adalah seorang yang bodoh, yang menerima keadaan apa adanya, namun ketika pikirannya terbuka akan kekikiran Trina, sikapnya pun mulai berubah. McTeague mulai minum-minum dan bersikap kasar kepada Trina hingga akhirnya ia pergi meninggalkan Trina. Puncaknya adalah ketika McTeague muncul kembali dengan tujuan merebut seluruh uang yang Trina simpan. McTeague pun membunuh Trina dan membawa lari seluruh uang miliknya.

Marcus adalah sahabat dekat McTeague, mereka tidak terpisahkan hingga pada suatu saat McTeague menikahi Trina sepupu Marcus. Marcus pernah mempunyai hubungan khusus dengan Trina, namun karena ia sayang dengan sahabatnya yang jatuh cinta dengan Trina, ia rela mengalah. Namun semua berubah ketika Marcus mengetahui Trina memenangkan uang undian sebesar lima ribu dollar, Marcus merasa ia mempunyai hak sebagian dari uang tersebut. Ia merasa McTeague telah merebut haknya tersebut, kebencian pun timbul hingga ia tega melaporkan bahwa McTeague bukanlah dokter sungguhan, hingga akhirnya McTeague dilarang berpraktek. Puncaknya adalah ketika Marcus mengetahui

McTeague menjadi buronan dengan membawa lari uang, ia pun mengejanya, hingga mereka bertemu di sebuah gurun dan ditempat itu McTeague membunuh Marcus.

Melihat dari permasalahan yang terjadi dalam novel *McTeague: A Story of San Fransisco* penulis bekesimpulan bahwa konflik-konflik yang terjadi diantara McTeague, Trina, dan Marcus sehingga menyebabkan tragedi dikarenakan sifat serakah yang timbul dalam diri mereka sehingga rasa cinta dan kasih terkalahkan. Uang menjadi hal nomor satu sehingga membutakan mereka dalam bertindak dan bersikap. Mereka tidak peduli lagi dengan seseorang yang mereka sayangi, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana memiliki uang tersebut secara keseluruhan.

B. Summary of Thesis

I chose the novel McTeague: A Story of San Fransisco to be analyzed in this thesis. The title of the thesis is Conflict Amongst The Characters That Ended With Tragedy.

In analyzing the thesis, I analyze the characters and the settings through the intrinsic approaches, which proves the hypothesis. And through the extrinsic approach I use the psychological approach that supports the characters.

In the second chapter, I analyze the point of view to find out the characterization of McTeague, Trina Sieppe, and Marcus Schouler. Setting is divided to three parts: physical, social, and spiritual settings. I gave explanation about characters and settings, including the supporting quotes.

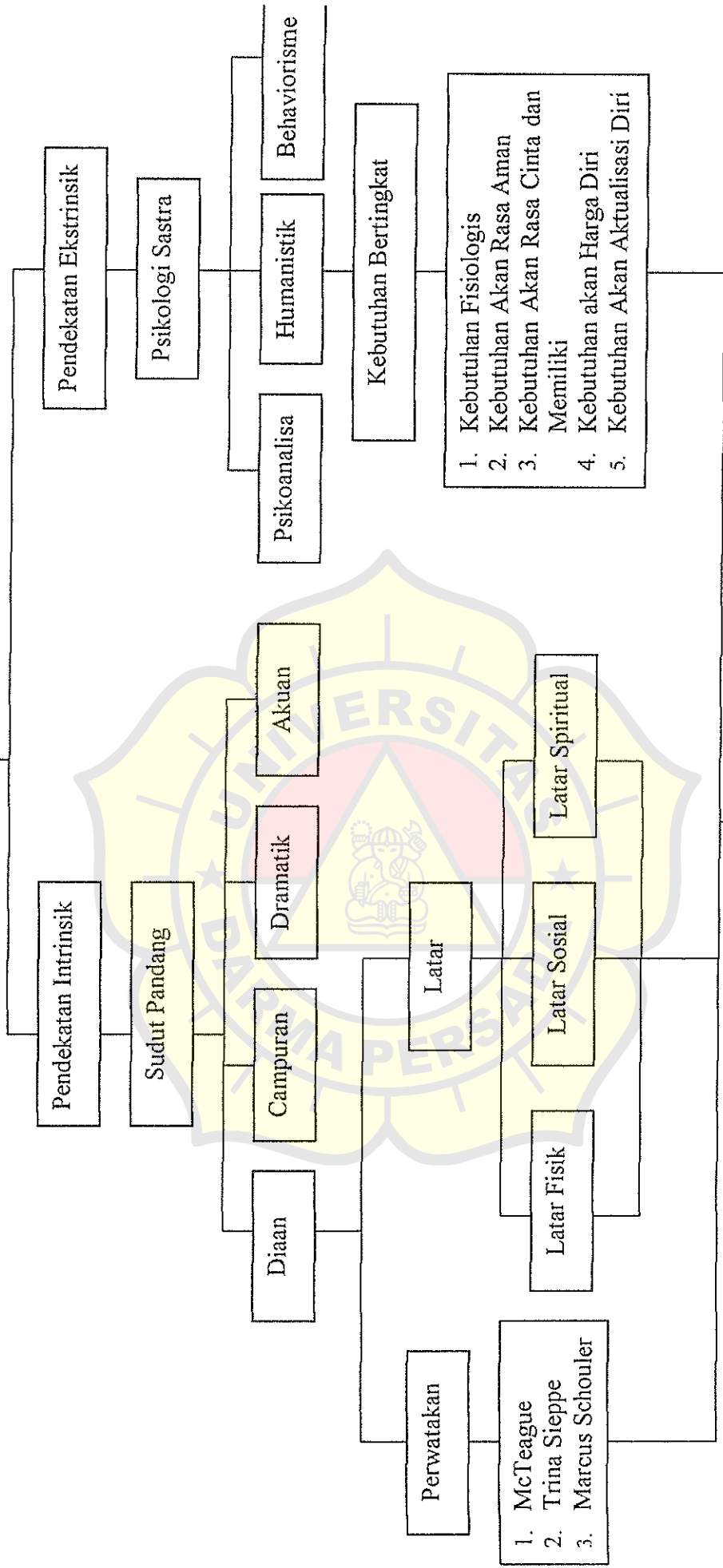
The third chapter is the analysis of the extrinsic parts, using the psychological approach of Abraham Maslow's "Hierarchy of needs" as a theory of Humanistic psychology. Through the psychological needs I can see that McTeague's drinking habit was the result of Trina's greed. From motivation of self-treat security, I found that Trina felt very safe whenever McTeague was

around, although from time to time McTeague became more violent to her. From motivation of love and belongingness, I can see Trina was a very caring person, she loved her husband, but she loved her money more than anything. McTeague was a fool, but after he realised his foolishness he become very brutal. While, from motivation of self-esteem, I found that money was the one thing that they all man after.

The fourth chapter is the analysis of the theme by relating the intrinsic and extrinsic approaches that describe the previous chapter. I divided the theme in two parts. The first part was Conflicts Among The Characters. In this part I explained about the conflicts between the three characters which revealed the main issue that set the conflict. The second part was The Characters That Ended In Tragedy. In this part, I explained about all the tragedy and how it could happened. I related them with characters, settings, and the psychological approach of Abraham Maslow's "Hierarchy of Needs".

And the last chapter is the conclusion of the thesis and summary of thesis. After analyzing the novel, I can see that there is a relationship between the point of view, characterizations, settings, and the psychological approaches Abraham Maslow's "Hierarchy of Needs" which support the theme. Furthermore, I have come to the conclusion that the theme of this novel is Conflicts Among The Characters That Ended In Tragedy.

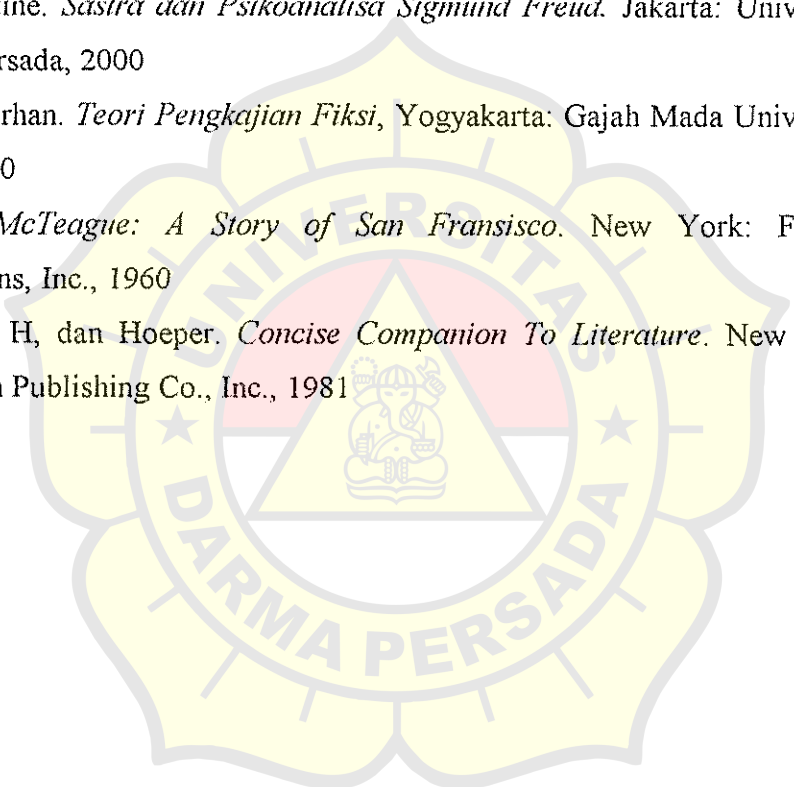
Konflik Diantara Para Tokoh Yang Berakhir Dengan Tragedi Dalam Novel *McTeague: A Story of San Francisco* Karya Frank Norris



Konflik Diantara Para Tokoh Yang Berakhir Dengan Tragedi

DAFTAR PUSTAKA

- Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1989
- Lisa T, "*Bibliography of McTeague A Story of San Fransisco*", Frank Norris 12045
(2 Juli 1996) Online internet, September 2003
- Minderop, Albertine. *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*. Jakarta: Universitas Darma Persada, 1999
- Minderop, Albertine. *Sastra dan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Jakarta: Universitas Darma Persada, 2000
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2000
- Norris, Frank. *McTeague: A Story of San Fransisco*. New York: Fawcett Publications, Inc., 1960
- Pickering, James H, dan Hoepfer. *Concise Companion To Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981



ABSTRAK

(A) Handono (00130042)

(B) Konflik Diantara Para Tokoh Yang Berakhir Dengan Tragedi Dalam Novel *McTeague: A Story of San Fransisco* Karya Frank Norris.

(C) V + Daftar isi + halaman, 2004.

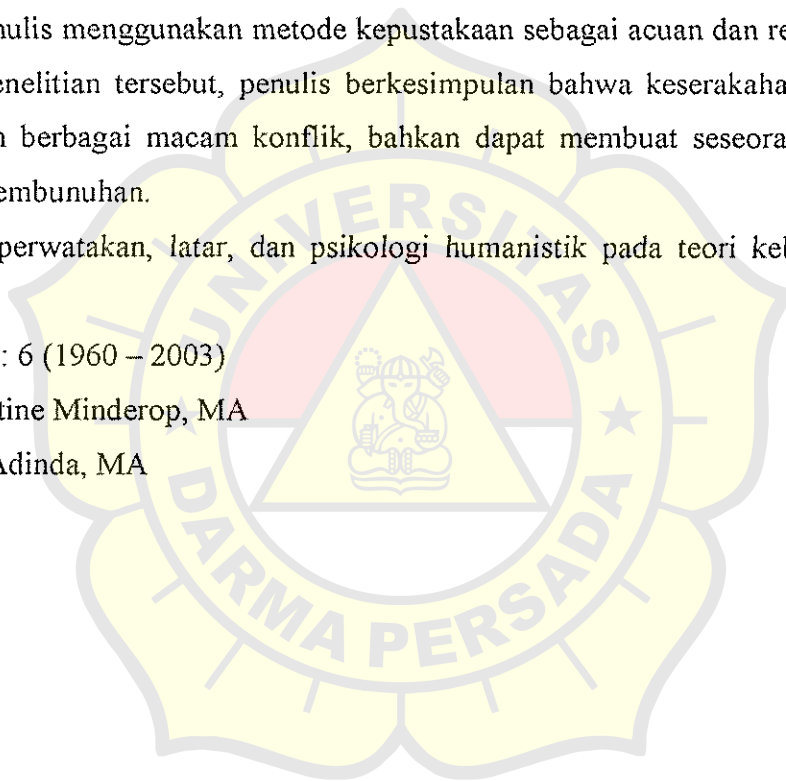
(D) Skripsi ini membahas tentang novel *McTeague: A Story of San Fransisco* karya Frank Norris. Penulis menganalisis dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik untuk membuktikan asumsi tema. Dalam menganalisis karya ini, penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai acuan dan referensi. Dari hasil penelitian tersebut, penulis berkesimpulan bahwa keserakahan dapat menyebabkan berbagai macam konflik, bahkan dapat membuat seseorang tega melakukan pembunuhan.

(E) Kata kunci: perwatakan, latar, dan psikologi humanistik pada teori kebutuhan bertingkat.

(F) Daftar Acuan: 6 (1960 – 2003)

(G) Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

(H) Dra. Karina Adinda, MA



RINGKASAN CERITA

Novel *McTeague: A Story of San Fransisco* ini menceritakan tentang kehidupan tiga tokoh yang hidup di San Fransisco. Tiga tokoh utama tersebut adalah McTeague, Marcus Schouler, dan Trina Sieppe. McTeague adalah seorang ahli gigi yang mempunyai badan yang sangat besar yang membuka praktek gigi di *Polk Street* dan semua orang di daerahnya memanggilnya dokter, walaupun sebenarnya ia bukanlah seorang dokter. Ia hanyalah seseorang yang ahli karena pernah belajar kepada seorang ahli gigi dan ia juga banyak membaca buku. Teman terdekat adalah Marcus Schouler yang tinggal satu gedung dengannya. Marcus mempunyai sepupu bernama Trina Sieppe, mereka mempunyai hubungan yang dekat. Pada suatu ketika Marcus membawa Trina ke tempat praktek McTeague untuk merawat gigi Trina. McTeague pun jatuh cinta kepada Trina. Berkorban demi persahabatannya, setelah mendengar pengakuan McTeague, dengan besar hati Marcus rela melepaskan Trina dan membantu McTeague mendapatkan Trina.

McTegue akhirnya menikah dengan Trina. Sebelum pernikahan Trina mendapat kejutan bahwa ia memenangkan undian sebesar lima ribu dollar. McTeague dan Trina menikah dengan penuh kegembiraan. Namun ada satu orang yang tidak bisa menerima kegembiraan mereka yaitu Marcus. Marcus merasa bahwa sebagian uang yang dimenangkan Trina adalah miliknya kalau saja ia dulu tidak melepaskan Trina kepada McTeague. Hal ini menimbulkan kebencian yang sangat besar dalam diri Marcus kepada McTeague. Suatu ketika Marcus meninggalkan Polk Street dengan alasan ingin pergi ke desa, namun sebenarnya ia telah merencanakan sesuatu yang buruk untuk McTeague.

Marcus melaporkan kepada pemerintah setempat bahwa McTeague bukanlah seorang dokter. Hasil laporan ini mengeluarkan perintah larangan bagi McTeague untuk berpraktek lagi, karena ia tidak mempunyai ijasah sah sebagai dokter gigi. Pernikahan McTeague dan Trina yang awalnya bahagia, dengan kehidupar

ekonominya yang mencukupi, mulai goyah. Konflik terjadi karena Trina tidak ingin uang undian yang ia dapatkan digunakan, yang ia pikirkan adalah menambahkan jumlahnya. Trina berubah menjadi sangat kikir semenjak menerima uang undian tersebut. McTeague pada awalnya mengacuhkan sikap kikir Trina, namun ketika Trina memutuskan untuk tinggal ditempat yang lebih murah dan sikapnya yang melecehkan McTeague, ia berubah menjadi seorang peminum dan sering bersikap kasar kepada Trina.

Kehidupan perekonomian mereka semakin terpuruk karena sifat kikir Trina. Hingga suatu hari McTeague pergi meninggalkan Trina. Meskipun pergi, McTeague ternyata tetap mengawasi Trina. Ia mengetahui bahwa Trina menyimpan banyak uang. Suatu ketika McTeague kembali dengan penuh dendam ingin merebut uang milik Trina. McTeague akhirnya membunuh Trina dan membawa kabur uangnya. Ia pun menjadi buronan. Hal ini diketahui oleh Marcus dan ia pun mengejanya untuk merebut uang yang McTeague bawa lari.

Pengejaran Marcus sampai di sebuah gurun yang terpencil. Terjadi perkelahian diantara mereka, hingga akhirnya McTeague menembak Marcus hingga tewas. Namun ketika ia berusaha untuk pergi, ternyata tangannya terikat dengan mayat Marcus dan keledai yang ia tunggangi pun telah kabur membawa uang yang ia rebut dari Trina.

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Frank Norris adalah sastrawan Amerika yang lahir di *Chicago* tahun 1870. Dalam berkarya Frank Norris dibawah pengaruh Zolaesque. Frank Norris menerima teori Zola tentang keaslian. Ia percaya bahwa tidak ada yang nyata kecuali kekuatan luar, seperti tokoh McTeague yang menerima keputusan tanpa melawan ketika ia dilarang berpraktek lagi. Frank Norris mulai menulis *McTeague A Story of San Fransisco* ketika menjadi mahasiswa di Harvard.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Handono

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 30 Oktober 1981

Agama : Buddha

Telepon : (021) 8009040

Pendidikan : 1. SD. 05 Pagi, Jakarta Timur (1994)
2. SMP 150, Jakarta Timur (1997)
3. SMU Kesatuan, Bogor (2000)
4. Universitas Darma Persada, Jakarta (2005)

